

**Nasionalisme Dari Pesantren : Kehidupan Sehari-Hari Pondok  
Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor  
Nasionalisme Tahun 1967-2014**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh :

**Muhammad Maftuh Ikhsani**

**NIM. 153231022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAN ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Maftuh Ikhsani  
NIM : 153231022  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Nasionalisme dari Pesantren : Kehidupan Sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor Nasionalisme Tahun 1967-2014" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 November 2022

Yang menyatakan



Muhammad Maftuh Ikhsani

NIM : 153231022

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Maftuh Ikhsani  
NIM : 153231022

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Muhammad Maftuh Ikhsani  
NIM : 153231022  
Judul : "Nasionalisme dari Pesantren : Kehidupan Sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor Nasionalisme Tahun 1967-2014"

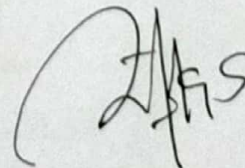
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

*Wassalmualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Surakarta, 16 November 2022

Dosen Pembimbing



Latif Kusairi, S.Hum, M.A

NIP : 19841025 201801 1 001



## PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul :“Nasionalisme dari Pesantren : Kehidupan Sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor Nasionalisme Tahun 1967-2014” yang disusun oleh Muhammad Maftuh Ikhsani yang telah di presentasikan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari **Rabu 16 November 2022** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar dan bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A  
NIP. 19880430 201801 2 001

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang : Sucipto, S.Hum., M.Hum  
NIP. 19880805 201906 1 001

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Latif Kusairi, S.Hum., M.A.  
NIP. 19841025 201801 1 001

Surakarta, 16 November 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto., S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

## **MOTTO**

*“Setiap orang memiliki ajal kematian, dan ajal kematian orang itu adalah ketika kehilangan kemerdekaannya”*

*(Musthofa Al Ghuyalain)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga tercinta, Bapak dan Ibu,

Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu menyelesaikan skripsi,

Dosen-dosen SPI yang sudah banyak membantu,

Narasumber-narasumber yang telah berkenan berbagi ilmu,

Kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِیْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ سُرُوْرْ اَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَیِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ یَهْدِ اللّٰهُ فَلَآ مَضَلَّ لَهٗ، وَمَنْ یَضَلَّ فَلَآ هَادِیَ لَهٗ، اَشْهَدُ اَنَّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِیْكَ  
لَهٗ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اَجْمَعِیْنَ

Segala puji bagi Allah SWT, kita memuji-NYA dan meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-NYA. Kita berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barang siapa mendapat petunjuk dari-NYA maka tidak ada yang menyesatkan, dan barang siapa yang sesat maka tidak ada pemberi petunjuknya baginya. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-NYA. Semoga doa dan keselamatan tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, serta sahabat dan para pengikutnya.

Berkat rahmat Allah yang Maha Oke, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi dengan judul: :“Nasionalisme dari Pesantren : Kehidupan Sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor Nasionalisme Tahun 1967-2014”. Tak lepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Baik berupa pikira, tenaga, waktu, tempat dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag. Selaku Wakil Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta dan juga Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu proses belajar selama di bangku perkuliahan.

4. Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan motivasi, nasehat, serta arahan kepada penulis.
5. Segenap Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.
6. Seluruh staf Akademik Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Budaya UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, yang telah memperbolehkan penulis untuk mengakses guna sebagai sumber dokumen dalam penelitian skripsi.
8. Abah K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim S.IP. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dan merupakan guru daripada penulis, yang senantiasa mendidik, memotivasi, memberi nasehat, dan semangat kepada penulis.
9. Gus Hamid Muqtadlir Al Fadhlil, yang menjadi inspirasi saya dalam segala hal kebaikan, dan selalu memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
10. Teristimewa, keluarga besar penulis, teruntuk Bapak dan Ibu yang tak lelah mendidik anaknya ini, serta adik dari penulis yakni Rofi'atul 'Ummah yang senantiasa membantu dalam penulisan ini dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
11. Keluarga besar Sejarah Peradaban Islam angkatan pertama tahun 2015, yang telah menemani lika-liku kehidupan di perkuliahan. Berbeda, kepada teman-teman "*Tim Hore*" Ari, Wildan, Mbah Sakti, Aris.
12. Keluarga besar "*Serigala Terakhir*" Hermanto, Nasruddin, Wildan, Rendi, Fadli, Farid, Risal, Mbak Ogin, Mbak Resky, Mbak Solihah.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan dan Batasan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>15</b>

E. Kerangka Konsep.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II GAMBARAN KABUPATEN KLATEN .....</b>	<b>26</b>
A. Sejarah Kabupaten Klaten .....	26
B. Latar Belakang Daerah.....	28
C. Kondisi Ekonomi .....	31
D. Kondisi Sosial Budaya.....	32
D. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Klaten.....	35
<b>BAB III BIOGRAFI K.H. MUSLIM RIFA'I IMAMPURO DAN SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI .....</b>	<b>38</b>
A. Biografi K.H. Muslim Rifa'i Imampuro.....	39
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.....	47
<b>BAB IV NILAI-NILAI AJARAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN ALMUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATE .....</b>	<b>56</b>
A. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti .....	56
B. Kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti .....	59
C. Nilai-nilai Ajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>66</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

MUHAMMAD MAFTUH IKHSANI, NIM: 15.32.31.022

**“NASIONALISME DARI PESANTREN: Kehidupan Sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sebagai Pelopor Nasionalisme Tahun 1967-2014”**. Nasionalisme yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud negara bangsa dan bertujuan mempersatukan suatu bangsa. Namun jauh sebelum itu bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, yaitu nilai agama dan keyakinan. Nilai-nilai tersebut telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Di Indonesia sendiri sinergitas antara nasionalisme dan agama atau keyakinan sangat terjunjung tinggi, tak terkecuali di kalangan pesantren-pesantren di Indonesia. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang didirikan oleh Mbah Liem pada tahun 1967. Dari nama pesantren tersebut sudah sangat mencerminkan bahwa beliau sangat mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan Mbah Liem lah yang mencetuskan jargon “NKRI Harga Mati”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk Mengetahui tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Serta mengetahui unsur-unsur nasionalisme yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Hal tersebut dilakukan karena rasa Nasionalisme yang ada di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti berbeda dengan yang lainnya.

Metode penelitian ini menggunakan dua pemilahan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pencarian sumber primer menggunakan buku pada rentang waktu 1967-2014 dan juga wawancara terhadap narasumber dalam hal ini pendiri, pelaku, dan masyarakat Klaten. Serta menggunakan internet, buku penunjang, hasil penulisan, dan skripsi, yang menuliskan tentang Islam dan nasionalisme.

**Kata Kunci: Nasionalisme dan Pesantren.**

## ABSTRACT

MUHAMMAD MAFTUH IKHSANI, NIM: 15.32.31.022

**"NASIONALISM FROM Islamic Boarding Schools: Everyday Life of Al-Muttaqien Islamic Boarding School Pancasila Sakti as a Pioneer of Nationalism in 1967-2014"**. Nationalism that grows and develops in the midst of a nation's society, then thickens in the political life of the state in the form of a nation state and aims to unite a nation. But long before that, these nations already had universal values in force, namely religious values and beliefs. These values have influenced and shaped adherents to feel the same and have emotional closeness in brotherhood and ignore differences in ethnicity and descent. In Indonesia, the synergy between nationalism and religion or belief is highly valued, including Islamic boarding schools in Indonesia. One of them is the Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic Boarding School, which was founded by Mbah Liem in 1967. From the name of the pesantren, it really reflects that he really loves the Unitary State of the Republic of Indonesia. In fact, Mbah Liem was the one who coined the jargon "NKRI Harga Mati".

The purpose of this research is to find out about the history of the founding of the Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic Boarding School. As well as knowing the elements of nationalism taught at the Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic Boarding School. This was done because the sense of nationalism in the Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic Boarding School was different from the others.

This research method uses two sorting, namely primary sources and secondary sources. The search for primary sources used books in the 1967-2014 period and also interviews with sources, in this case the founders, actors, and the people of Klaten. As well as using the internet, supporting books, writing results, and theses, which write about Islam and nationalism.

**Keywords: Nationalism and Islamic Boarding School.**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Kabupaten Klaten.....	29
Gambar 2.2 Tradisi Slametan Masyarakat Sumberejo Kab. Klaten.....	33
Gambar 2.3 Tradisi Wiwitan di Klaten .....	34

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten.....	30
Tabel 2.2 Jumlah Pemeluk Agama di Klaten Tahun 2010-2015.....	36
Tabel 2.3 Jumlah Tempat Peribadatan di Klaten Tahun 2010-2015.....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa merupakan sebuah komunitas karena memiliki ikatan yang dalam dan kuat serta akan mengabdikan jiwa raganya demi negara. Hal ini di jelaskan kembali oleh Smith (2010: 9) bahwa nasionalisme berupaya memajukan kesejahteraan bangsa. Sasaran generik ini adalah tiga: otonomi nasional, persatuan nasional, dan identitas nasional. Nasionalisme dibayangkan karena para anggota bahkan dari negara terkecil tidak akan pernah tahu sebagian besar dari sesama anggota mereka, bertemu dengan mereka, atau bahkan mendengar tentang mereka, namun dalam benak masing-masing hidup gambar persekutuan mereka.<sup>1</sup>

Asal kata Nasionalisme, berasal dari kata natio yang memiliki pengertian yaitu bangsa yang bersatu karena kesamaan tempat kelahiran atau tanah air. Secara runut natio berakar dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Sedangkan kata Nation berarti adalah golongan atau kelompok atau juga secara umum bangsa yang multikultural yang sulit untuk disederhanakan secara rinci. Secara universal ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu bangsa sehingga tidak terdapat persamaan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu karena adanya persamaan setiap bangsa itu sendiri seperti bahasa, asal daerah, budaya, adat, tradisi, persamaan politik

---

<sup>1</sup> Historika “*ANALYSIS OF HISTORY TEXTBOOKS BASED ON BENEDICT ANDERSON'S APPROACH*”, jurnal sejarah, vol 22 no 2, oktober 2019

persamaan ini bersifat obyektif dan secara otomatis merumuskan dasar-dasar sebuah bangsa. (Murod, 2011:46).<sup>2</sup>

Nasionalisme dapat dipahami dari sudut pandang antropologi dan politik. Dalam dimensi antropologi, nasionalisme dipandang sebagai sistem budaya yang mencakup kesetiaan, komitmen, emosi, perasaan kepada bangsa dan negara, dan rasa memiliki bangsa dan negara itu. Dalam dimensi ini, Benedict Anderson mengatakan bahwa nation (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan beradulat yang dibayangkan (imagined communities). Komunitas politik itu dikatakan sebagai imagined communities sebab suatu komunitas tidak mungkin mengenal seluruh warganya, tidak mungkin saling bertemu, atau saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki gambaran atau bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk, jika sejumlah warga dalam suatu komunitas mau menetapkan diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan (Benedict Anderson, 1983: 15). Karena komitmen dan keinginan untuk mengikat diri dalam komunitas bangsa ini, dapat muncul kesetiaan yang tinggi pada nation state (negara kebangsaan). Bahkan, banyak warga suatu negara kebangsaan rela mengorbankan jiwa-raga untuk membela bangsa dan negara mereka. Senada dengan Benedict Anderson, Ernest Renan

---

<sup>2</sup> Khoirurroziqin, Skripsi: “Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asy’ari Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Ke Atas” (Jambi : Universitas Jambi, 2021), hlm

mengatakan bahwa unsur utama dalam pembentukan suatu bangsa adalah *le desir de'etre ensemble* (keinginan untuk bersatu).<sup>3</sup>

Paham nasionalisme yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud negara bangsa dan bertujuan mempersatukan suatu bangsa. Namun jauh sebelum paham nasionalisme masuk dan mempengaruhi suatu bangsa, pada bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu diantara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama dan keyakinan. Nilai-nilai agama dan keyakinan telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Persatuan yang dilandasi oleh semangat kesamaan agama ini sangat kentara, terutama dalam agama Islam. Akibatnya bagi kaum muslimin, kehadiran paham nasionalisme ini mau tidak mau harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu. Sehingga banyak kalangan umat Islam yang menyikapi nasionalisme ini beragam. Maka dari sinilah sinegritas antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri sinegritas antara nasionalisme dan agama atau keyakinan sangat terjunjung tinggi, tak terkecuali di kalangan pesantren-

---

<sup>3</sup> Dewi Yulianti, "*menyibak fajar nasionalisme Indonesia*", diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR\\_NASIONALISME.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR_NASIONALISME.pdf), pada tanggal 27 Juli 2022, pukul 20.59

<sup>4</sup> Mugiyono, "*Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*", Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol 15, No.2, 2016



pesantren di Indonesia. Perlu ditegaskan bahwa pondok pesantren bukan semata pendidikan Islam, melainkan pendidikan karakter yang hidup dalam konteks berbangsa. Pondok pesantren bergumul dengan hakekat dan jatidiri bangsa. Pondok pesantren berproses ke dalam satu cara beragama yang mempromosikan, “*Amrih maslahate kawulaning Allah sedaya sarta amrih karaharjane negari lestarine agami Islam*” (Berjuang untuk kepentingan kemaslahatan para hamba Allah semua, untuk kesejahteraan negeri, serta untuk kepentingan kelestarian agama Islam). Jadi, keislaman adalah salah satu komponen dari ideologi orang-orang pesantren, selain kedaulatan, kemerdekaan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia.

Ada tiga komponen dalam ideologi nasionalis orang-orang pesantren seperti di atas: pertama, “*maslahate*”, yakni kemaslahatan hamba-hamba Allah semua, tanpa memandang agama ataupun keyakinannya ( yang menjadi dasar kebangsaan ); kedua, “*karaharjane*”, yaitu kepentingan kesejahteraan negara dan tanah air; ketiga, “*lestarine agami Islam*”, kepentingan keagamaan, yakni aspek karakter dan ideologisasi paham keagamaan *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja).<sup>5</sup>

Kyai Haji Hasyim Asy'ari yang merupakan pahlawan pergerakan nasional dari golongan pesantren berhasil memadukan antara nasionalisme dengan agama. Tak kalah penting peran Kyai Hasyim Asy'ari dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melalui Resolusi Jihad. Isi dari resolusi tersebut ialah, kemerdekaan yang sudah diproklamasikan dan pemerintah Republik

---

<sup>5</sup> Sulthan Fathoni, *Kembali Ke Pesantren*, Lajnah Ta'lif wan Nasr ( LTN ) PBNU, Jakarta, 2012, hlm 51-55

Indonesia yang sah, hukumnya wajib dibela dan dipertahankan. Selanjutnya, umat Islam Indonesia, khususnya warga NU wajib hukumnya mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang akan kembali menjajah. Kewajiban ini adalah *jihad* yang bersifat *fardlu 'ain*, dalam artian berlaku bagi setiap muslim yang memenuhi syarat dan berada dalam radius 94 kilometer dari tempat musuh. Adapun yang berada diluar radius tersebut, wajib membantu segala sesuatu yang diperlukan dan diperjuangkan. Melalui resolusi jihad tersebut, Kyai Hasyim Asy'ari mengajarkan bagaimana cara menempatkan agama dengan nasionalisme, dengan menyatakan bahwa agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak bersebrangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan.<sup>6</sup>

Peran yang sangat penting selain Kyai Hasyim Asy'ari dapat dilihat dari konsep nasionalisme Islmaisme dari Presiden Soekarno. Sosok Soekarno merupakan figur yang tak henti-hentinya untuk dijadikan catatan tersendiri dalam sejarah perjuangan Indonesia. Hal ini disebabkan ketokohan Soekarno yang sangat lekat dengan gaya kepemimpinan yang nasionalis dan dengan melebur elemen-elemen bangsa yang ada. Kecintaan kepada bangsa dan tanah air merupakan alat utama dari perjuangan soekarno. Nasionalisme Soekarno bisa dikatakan menjadi nasionalisme yang kompleks , yaitu nasionalisme yang dapat beriringan

---

<sup>6</sup> M. Ishom Hadzik, *K.H. M. Hasyim Asy'ari*, Pustaka Warisan Islam dan Achmady Instituty, Jombang, hlm40

dengan Islamisme yang hakekaynya bergerak secara leluasa dan mengenyampingkan etnisitas dan ras.<sup>7</sup>

Jika dicermati, pemikiran Islamisme pada Soekarno bermuara pada nasionalisme sehingga perlu dikemukakan beberapa corak sekaligus substansi pemikiran Soekarno terkait dengan nasionalisme, antara lain :

- Humanisme

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang toleransi di antara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang menjadi landasan nasionalisme Soekarno. Menurut Soekarno, nasionalisme sejati bukan semata-mata tiruan nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan hidupnya sebagai bakti.

- Patriotisme

Rasa nasionalisme itu menimbulkan suatu percaya akan diri sendiri, rasa untuk mempertahankan di dalam perjuangan untuk menempuh keadaan-keadaan yang akan mengalahkan kita. Selain itu Soekarno juga berpendapat bahwa keinginan untuk bersatu dan patriotisme bersatu untuk menumbuhkan rasa nasionalis. “ Berani berkorban demi nusa dan bangsa”.

Sementara itu patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Soekarno pada dasarnya merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensi nasionalisme. Soekarno menjelaskan, Renan menentukan hubungan

---

<sup>7</sup> Eliyanto, “*Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Cakrawala: Study Pendidikan Islam dan Study Sosial, Vol.2 No.2, 2019. Hlm 77-78

manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dan keinginan. Otto Bauer demikian, menentukan nasib manusia dengan nasib manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi tempat hidupnya, tumbuh dan menjadi manusia utama, ialah tanah air dan kemudian berani membela tanah air yang memberikan segalanya kepadanya untuk hidup.

- Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan negara untuk mencapai kemerdekaan. Nasionalisme Soekarno pada dasarnya mengarah pada keinginan untuk bangkit serta lepas dari belenggu yang menyengsarakan karena kebodohan yang memang diciptakan oleh para penjajah.

- Demokratisasi

Menurut Soekarno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan, dan prinsip musyawarah. Dalam pandangan tentang demokrasi, Soekarno berpendapat bahwa kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik ekonomi demokrasi yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial.

- Pluralisme

Nasionalisme Indonesia modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah, strata sosial. Nasionalisme Indonesia harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis, bukannya (

ras ), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukan pula batas-batas negeri yang menjadi batas itu.

- Persatuan

Dalam pidato Soekarno pada Hari Lahir Pancasila mengemukakan, bahwa bangsa itu ialah kehendak untuk bersatu, orang-orang menjadi satu, dan mau bersatu. Nasionalisme merupakan suatu itikad bahwa rakyat itu golongan satu bangsa, karena itu perlu adanya persatuan bangsa.

Faktor lain yang amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk legitimasi, yakni memberi dasar atau memberi arti kekuasaan demokratis dalam masyarakat soekarno meletakkan ilustrasi tersebut lewat perspektif Islam, menurutnya : “Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami, dan bekerja bersama-sama dengan sesame dimana ia hidup”. Di akhir kekuasaanya, Soekarno menyaksikan sendiri Nasionalisme Islam yang tertuang dalam Pancasila yang diperasnya sendiri menjadi Ekasila atau gotong royong.<sup>8</sup>

Setelah berakhirnya masa Soekarno, Indonesia memasuki era Orde Baru dibawah Presiden Soeharto. Pemerintahan Orde Baru melihat menjamurnya kriminalitas yang kenyataannya ada upaya sabotase terhadap pembangunan maka pemerintah Orde Baru menjawab dengan *Fabian Strategy* dalam bahasa Jawa, *alon-alon asal kelakon*. Pelaksanaanya terlihat dari kebijakan Orde Baru, semula dalam mengkondisikan sikap

---

<sup>8</sup> Yusni Billiu, “*Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme Dan Pemahaman Pendidikan Islam*”, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol.2 No.2, Desember, 2017, hlm 161-165



Ulama da santri agar tetap mendukung kebijakannya, Partai Politik Islam, tetap diizinkan aktif. Setelah terlihat seluruh kekuatannya dipermukaan, baru dilaksanakan penghentian aktivitasnya.

Antara lain dengan cara mengizinkan untuk sementara waktu, didirikan Partai Muslimin Indonesia – Parmusi atau PMI pada 20 Februari 1968. Sekaligus Parmusi dijadikan sebagai pengimbang hasil Mukhtamar Partai Nahdlatul Ulama' yang diselenggarakan terlebih dahulu pada Juli 1967 di Bandung. Setelah Mukhtamar tersebut Partai Nahdlatul Ulama' dihadapkan kebijakan mengakhiri eksistensinya sebagai partai politik. Dikembalikan ke *Khittah* 1926 M, menjadi Jamiah Nahdlatul Ulama' dan menerima asas tunggal Pancasila. Masa Nahdliyin diubah menjadi pendukung utama Partai Persatuan Pembangunan.<sup>9</sup>

Pada masa pemerintahan Orde Baru sistem kebijakan komunikasi hanya satu arah dan dikuasai oleh pemerintah. Akibatnya, tidak dapat melawan tidak dapat melawan pemberitaan negatif tentang Indonesia dari penjajah. Dampaknya, pemerintahan Orde Baru tidak mampu bertahan menghadapi sikap politik kalangan intelektual dan rakyat yang dibentuk oleh arus berita penjajah dari Barat. Terjadilah gesekan antara pemerintah dan rakyat hingga pada puncaknya pada 21 Mei 1998, Soeharto lengser dari jabatan presiden. Reformasi di Indonesia tidak berhasil mengubah Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Federasi. Walaupun saat itu,

---

<sup>9</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, "*Api Sejarah*", Jilid II, Surya Dinasti, Bandung, 2016, hlm 489-490

suara dari Yogyakarta terdengar keras menginginkan Federasi seperti yang pernah terjadi pada 1950 M, menjelang terbentuknya NKRI.

Para Ulama dan santri serta politisi Islam, tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pembukaan UUD 1954. Reformasi ini berkelanjutan dengan aman dan damai karena ada dukungan dari 3 Ulama', Yaitu Abdullah Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon, Abdullah Salam dari Pesantren Kajen Pati, dan Abdullah Faqih dari Pesantren Langitan Tuban.<sup>10</sup>

Dalam konteks nasionalisme dan Islam tentu tidak akan melupakan K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai Bapak Bangsa Indonesia. Gus Dur yang lahir dari kalangan pesantren tentu pemikiran-pemikiran nasionalisme dan Islam dipengaruhi lingkungan pesantren yang telah membesarkannya yaitu NU (*Nahdlatul Ulama*'). Dalam pemikiran NU, khususnya pemikiran para ulamanya di seluruh Nusantara sejak tahun 1962 sudah mempunyai komitmen tinggi terhadap keutuhan bangsanya. Dalam lingkungan NU ada jargon yang berbunyi *Hubbul Wathan Minal Iman* yang berarti cinta tanah air sebagian dari iman. Jargon tersebut dirasa sangat tepat untuk untuk membangkitkan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia agar tetap bangga dan cinta terhadap tanah air.

Pengalaman yang diperoleh dari dunia pesantren khususnya NU membentuk pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang nasionalisme. Dalam pandangan Islam, nasionalisme berkaitan dengan masalah sosial. Salah

---

<sup>10</sup> *Ibid*, "Api Sejarah", Jilid II, Surya Dinasti, Bandung, 2016, hlm 528-529

satu pemikiran Gus Dur adalah Pribumisasi Islam sebagaimana yang dimuat dalam bukunya yang berjudul : *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, ia mengatakan Pribumisasi Islam itu perlu dilakukan sebagai upaya rekonsiliasi antara Islam dan budaya Indonesia, agar budaya lokal tidak hilang. Gus Dur juga mengemukakan kritik terhadap gejala yang ia sebut Arabisasi Indonesia.<sup>11</sup>

Keberhasilan para pahlawan nasional mempertahankan kemerdekaan Indonesia hingga terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia hingga sekarang tak lepas dari jasa besar para Ulama dan Santri dalam gerakan nasional. Pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti K.H. Muslim Rifa'i Imampuro atau yang sering dipanggil Mbah Liem Klaten. Jauh sebelum mendirikan pondok pesantren, Mbah Liem masuk organisasi Hizbullah dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia kurang lebih pada umur 24 tahun. Pada saat pecah peristiwa G30S/PKI, Mbah Liem banyak berperan. Mbah Liem diangkat menjadi panglima pengaman di Karangnom. Mulai saat itulah Mbah Liem mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat. Akhirnya dari kalangan masyarakat ingin menimba ilmu kepada Mbah Liem. Dan pada tahun 1967 mendirikan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Disamping memberi nama Pondok Pesantren yang tidak biasanya tersebut, Mbah Liem memang sangat mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan Mbah Liem lah yang mencetuskan jargon “ NKRI

---

<sup>11</sup> Ana Riwayati Dewi, Skripsi: “*Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme Dan Kulturalisme 1963-2001*” ( Yogyakarta: USD,2017), Hal. 33-34

Harga Mati ”, berawal ketika Benny Moerdani ketika yang waktu itu menjabat sebagai Panglima TNI berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, Mbah Liem meneriakkan yel yel NKRI Harga Mati NKRI Harga Mati NKRI Harga Mati Pancasila jaya. Maka sejak saat itu jargon NKRI Harga Mati menjadi jargon tidak hanya di kalangan Nahdlatul Ulama’ saja akan tetapi di beberapa kalangan seperti Tentara dan masyarakat luas.<sup>12</sup>

Peneliti melihat dari sisi ini, tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah yakni skripsi. Peneliti mengambil judul “Nasionalisme Dari Pesantren” kehidupan sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai pelopor nasionalisme tahun 1967-2014.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini

antara lain, sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti?
- b. Bagaimana unsur-unsur nasionalisme yang diajarkan di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti?

---

<sup>12</sup> Armawan, Tesis: “K.H. Muslim Rifa’i Imampuro Dan Peran Kebangsaannya Dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia Tahun 1965-2012” (Yogyakarta:UIN, 2020) Hal.203

- c. Bagaimana kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti?

## **2. Batasan Masalah**

Agar ruang lingkup masalah tidak melebar, maka penulis membatasinya. Pada tahun 1967 merupakan awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang kemudian dikenal oleh masyarakat Sumberejo Wangi hingga Mbah Liem yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti wafat pada tahun 2014.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
  - a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah dalam penulisan sejarah.
  - b. Menerapkan teori dan metodologi sejarah dalam mengkaji penulisan sejarah.
  - c. Menambah wawasan tentang nasionalisme pesantren.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.



b. Mengetahui unsur-unsur nasionalisme yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

c. Mengetahui kehidupan sehari-hari para santri

### 3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama manfaat bagi pembaca, dan kedua manfaat bagi penulis sendiri. Berikut penjelasan manfaat penelitian tersebut.

#### a. Bagi Pembaca

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti
- 2) Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam pengajaran di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti
- 3) Menambah pengetahuan tentang kehidupan para santri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tahun 1967-2014.
- 4) Penelitian tentang nasionalisme dari pesantren pada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Klaten 1967-2014, diharapkan dapat menjadi literatur yang berguna untuk menambah wawasan kesejarahan dan dapat pula dijadikan sebagai referensi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

#### b. Bagi Peneliti

- 1) Melatih peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan peristiwa sejarah secara objektif, bertanggung jawab, dan bermakna.
- 2) Menambah pengetahuan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Klaten

- 3) Menambah pengalaman dan menambah relasi bagi peneliti guna menambah persaudaraan dan silaturahmi, sebagai batu loncatan peneliti untuk tidak berhenti berkarya.
- 4) Guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mengikuti sidang Munaqosyah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka yaitu tela'ah terhadap pustaka atau literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam sebuah penelitian.<sup>13</sup> Kepustakaan yang biasanya terdiri dari buku-buku ini berfungsi sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah. Buku-buku yang digunakan untuk kajian pustaka sebaiknya sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kajian pustaka diperlukan untuk membedah informasi dan menjawab rumusan masalah. Beberapa buku telah peneliti siapkan untuk dijadikan landasan penelitian :

Buku karya dari Agus Sunyoto berjudul "*Atlas Walisongo*" yang diterbitkan oleh Pustaka IIman, Trans Pustaka, dan LTN PBNU TAHUN 2012 di Jakarta menjelaskan tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia melalui peranan walisongo hingga menjelaskan tentang terlahirnya pondok pesantren. Buku ini peneliti gunakan untuk membedah proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Buku ini juga memberikan fakta bahwa peranan penting walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia

---

<sup>13</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

Peneliti juga menggunakan buku “*Kembali Ke Pesantren*” karya Sulthon Fathoni yang diterbitkan oleh Lajnah Ta’lif wan Nasr ( LTN ) PBNU di Jakarta. Buku ini memaparkan tentang ideologi nasionalisme orang-orang pesantren. Buku ini sangat penting bagi penulis untuk menjelaskan ideologi nasionalisme orang-orang pesantren. Buku ini peneliti gunakan untuk menjelaskan tentang ideologi nasionalisme dan islam orang-orang pesantren.

Peneliti juga menggunakan buku “K.H. Hasyim Asy’ari” Karya Izom Hadzik yang diterbitkan oleh Pustaka Warisan Islam dan Achmady Instituty tahun 2007 di Jombang. Buku ini memaparkan biografi K.H. Hasyim Asy’ari dan pemikiran-pemikiran nasionalisme K.H. Hasyim Asy’ari sehingga buku ini sangat penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi peranan K.H. Hasyim Asy’ari pada saat melawan penjajah hingga mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peneliti juga menggunakan buku “*Api Sejarah*” Jilid II karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan oleh penerbit Surya Dinasti tahun 2016 di Bandung. Buku ini memaparkan tentang kondisi perjuangan kaum Ulama dan santri menghadapi penjajah hingga mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku ini sangat penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi kondisi nasionalisme dan Islamisme di masa kekuasaan Orde Baru.

Selain menggunakan buku, peneliti juga menggunakan skripsi yang ditulis Khoirurroziqin, *Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Hasyim Asy’ari Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Ke Atas*. Dalam

skripsi tersebut memaparkan tentang pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari tentang Islam dan Nasionalisme.

Peneliti juga menggunakan skripsi yang berjudul *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme 1963-2001*. Karya Ana Riwayati Dewi, Skripsi ini menjelaskan tentang biografi Gus Dur dan juga pemikiran Gus Dur dalam membangun multikulturalisme di Indonesia dalam upaya mencegah budaya Arabisasi di Indonesia.

Peneliti juga menggunakan tesis dari Armawan yang berjudul *K.H. Muslim Rifa'i Imampuro Dan Peran Kebangsaannya Dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia 1965-2012*. Tesis ini memaparkan bagaimana K.H. Muslim Rifa'i Imampuro sebagai kyai kharismatik dan nyentrik yang hidup di kampung daerah pedesaan akan tetapi aktif dalam berbagai dinamika sosial politik di Indonesia. Berbagai gagasan dan ide-ide perjuangannya terus dipakai hingga saat ini. Mulai dari NKRI Harga Mati hingga Pancasila Sakti.

#### **E. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep merupakan kerangka berfikir didalam memaparkan suatu peristiwa sejarah sesuai fakta atau sumber data yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggali, menganalisis dalam bentuk kerangka pemahaman. Kerangka konsep dalam penelitian sejarah membutuhkan ilmu lain atau ilmu bantu dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang ingin dituju. Pendekatan penelitian merupakan sarana alat bantu bagi peneliti untuk membedah dan

merangkai setiap fakta atau sumber sejarah menjadi suatu rekonstruksi sejarah yang utuh yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan penelitian akan memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lain, dalam hal ini peneliti menggunakan metode dakwah untuk membedah Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.<sup>14</sup>

Secara istilah dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.<sup>15</sup> Konsep dakwah berasal dari al-Qur'an dan as-Sunah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak.<sup>16</sup>

Adapun tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt. Hal itu merupakan suatu nilai yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk *tabligh*, *amar makruf nahi munkar*, maupun

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin. Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm 1.

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin. Ilmu Dakwah, *ibid* h. 5.

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

melalui dakwah *bil hal* atau melalui gerakan dakwah lainnya.<sup>17</sup> Tujuan dakwah yang dilakukan oleh setiap Rasul Allah dari zaman ke zaman senantiasa sama, yakni mengajak manusia kepada Allah, tidak ada tujuan yang lain. Mereka mengajak umatnya agar menyembah hanya kepada Allah dan menjauhi ilah selain Allah.<sup>18</sup>

Menurut Wahidin Saputra tujuan dakwah dibagi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik, keluarga yang sakinah, komunitas yang tangguh, masyarakat yang madani dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera. Adapun tujuan dakwah dalam jangka panjang adalah untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur dan diridhoi Allah. Macam-macam Dakwah Secara umum, dakwah dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu: Dakwah *bi Al-Lisan*, *bi Al-Hal* dan *bi Al-Qalam*.

Dakwah *bi-Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Sebagai contoh, metode ceramah, dimana metode ini dilakukan oleh para penjurur dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.

---

<sup>17</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress, 2013), h. 23.

<sup>18</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005), h.

Dakwah *bi Al-Hal*, adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dari tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah Nabi membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan se bagai dakwah *bil hal*. Dakwah *bil Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Bentuk tulisan dakwah bi al-qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, dan lain-lain.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan dua pemilahan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pencarian sumber primer menggunakan buku pada rentang waktu 1967-2014 dan juga wawancara terhadap narasumber dalam hal ini pendiri, pelaku, dan masyarakat Klaten. Sedangkan sumber sekunder menggunakan internet, buku penunjang, hasil penulisan, dan skripsi, yang menuliskan tentang Islam dan nasionalisme

Secara teoritik sejarah sebagai metode, menurut Louis Gotschalk merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Secara umum metode sejarah, lanjut Gotschalk adalah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman, pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
- b) Menyingkirkan bahan-bahan atau sumber yang tidak autentik;
- c) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik;
- d) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu peristiwa yang berarti.

Secara praktik, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.<sup>19</sup> Metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan pokok, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Pemilihan Topik

Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik ini berguna untuk pencarian sumber agar lebih terfokus. Memilih topik penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo harus dilandasi dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

---

<sup>19</sup> Nugroho Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 23.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.



Kedekatan emosional peneliti disebabkan karena peneliti adalah putra daerah Klaten dan juga merupakan pelajar di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik ini adalah peneliti kerap membaca buku-buku atau tulisan-tulisan tentang nasionalisme pesantren.

Pengambilan judul tentang “Nasionalisme Dari Pesantren” kehidupan sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai pelopor nasionalisme tahun 1967-2014 bertujuan untuk menanakan jiwa nasionalisme orang-orang pesantren, sehingga kaum-kaum santri tidak akan melupakan peranan-peranan pejuang dari kaum pesantren.

b) Heuristik

Sebuah kegiatan yang bertujuan menghimpun sumber-sumber baik lisan maupun tulisan tentang materi sejarah atau sebuah langkah evidensi yang dapat memberikan informasi valid mengenai persoalan sejarah yang diteliti.

Peneliti melakukan pencarian dan penghimpunan data atau sumber sejarah yang relevan sesuai topik penelitian. Peneliti kemudian mencari sumber data ke berbagaitempat, seperti Pondok Pesantren Al-Muttaqin Pancasila Sakti, Monumen Pers , Kantor arsip dan Perpustakaan Klaten, Kantor Arsip dan Perspustakaan Sragen dan juga Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Setelah sumber terkumpul, kemudian sumber atau data-data

sejarah tersebut di kategorikan berdasarkan sifatnya, yakni sumber primer dan sumber sekunder, berikut penjelasannya:

Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer juga dapat berupa arsip, album foto, dokumen, wawancara, catatan harian, atau tulisan yang sezaman berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah.

Sumber skunder merupakan sumber kedua dalam penelitian sejarah. Seperti halnya buku, journal, tesis dan artikel.

c) Kritik atau Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber data, maka kemudian peneliti melakukan kritik sumber dan menarik benang merah yang saling terhubung. Kritik atau verifikasi sumber, sebuah usaha menyeleksi atau memilih secara kritis terhadap data dan sumber sejarah. Kritik dilakukan untuk menguji autentitas dan kredibilitas sumber tersebut. Menurut Sjamsuddin, minimal ada lima pernyataan yang harus digunakan untuk mengkritisi sumber dan data:

- Apakah dengan satu cara lain kesaksian itu telah diubah?
- Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian?
- Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten?
- Apakah mengetahui fakta?

- Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

d) Interpretasi

Sebuah usaha untuk menafsirkan dan menemukan makna dari data atau sumber yang ada. Sumber atau data tersebut dibaca dan disesuaikan dengan fokus penelitian, hal terkait, dan kegunaannya sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Setelah kebenaran didapatkan, maka peneliti menggabungkan atau merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah menjadi sebuah satu kesatuan narasi.

e) Historiografi

Sebuah tahapan paling akhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini diwujudkan dengan memaparkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk karya tulis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan adanya keempat bagian tersebut diharapkan tercipta suatu karya penulisan sejarah yang berkualitas. Hasil karya ini diharapkan bisa menjadi suatu manfaat dan pengetahuan baru yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sejarah di Indonesia.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi yang berjudul “Nasionalisme Dari Pesantren” kehidupan sehari-hari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai

pelopor nasionalisme tahun 1967-2014. akan disusun dalam lima bab pada skema pembahasan. Berikut sistematika pembahasan peneliti tersebut;

Bab I dalam skripsi ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II ini menjelaskan tentang gambaran umum kabupaten klaten yang meliputi sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, agama, pendidikan, ekonomi dan kebudayaan.

Bab III Biografi K.H. Muslim Rifa'i Imampuro serta sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Bab IV Pembahasan, menjelaskan tentang nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Klaten.

Bab V berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya Kesimpulan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN KLATEN**

Penelitian ini dilakukan di Klaten Jawa Tengah yang merupakan Kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ) dan Solo. Kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Klaten dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dibahas di bab ini. Antara lain, sejarah, latar belakang daerah, kondisi ekonomi, keadaan sosial budaya, agama dan kepercayaan masyarakat.

#### **A. Sejarah Kabupaten Klaten**

Sejarah Klaten tersebar diberbagai catatan arsip-arsip kuno dan kolonial, arsip-arsip kuno dan manuskrip Jawa. Catatan itu seperti tertulis dalam Serat Perjanjian Dalem Nata, Serat Ebuk Anyar, Serat Siti Dusun, Sekar Nawala Pradata, Serat Angger Gunung, Serat Angger Sedasa dan Serat Angger Gladag. Dalam bundel arsip Karesidenan Surakarta menjadikan rujukan sejarah Klaten seperti tercantum dalam Soerakarta Brieven van Buiten Posten, Brieven van den Soesoehoenan 1784-1810, Daghregister van den Resi dentie Soerakarta 1819, Reporten 1787-1816, Rijksblad Soerakarta dan Staatblad van Nederlandsche Indie. Babad Giyanti, Babad Bedhahipun Karaton Negari Ing Ngayogyakarta, Babad Tanah Jawi dan Babad Sindula menjadi sumber lain untuk menelusuri sejarah Klaten. Baik sumber arsip kolonial, arsip kuno maupun manuskrip Jawa ternyata saling memperkuat dan melengkapi dalam menelusuri sejarah Klaten. Cerita Kyai dan Nyai Mlati dianggap sebagai sumber

terpercaya yang diakui sebagai cikal bakal kampung dan asal muasal nama Klaten yang konon tinggal di kampung Sekalekan. Kedua abdi dalem Kraton Mataram ini ditugaskan oleh raja untuk menyerahkan bunga Melati dan buah Joho untuk menghitamkan gigi para putri kraton (Serat Narpawada, 1919:1921).

Guna memenuhi kebutuhan bunga Melati untuk raja, Kyai dan Nyai Mlati menanam sawah milik Raden Ayu Mangunkusuma, istri Raden Tumenggung Mangunkusuma yang saat itu menjabat sebagai Bupati Polisi Klaten, yang kemudian dipindah tugaskan istana menjadi Wakil Patih Pringgalaya di Surakarta. Tidak ditemukan sumber sejarah tentang akhir riwayat Kyai dan Nyai Melati. Silsilah Kyai dan Nyai Melati juga tidak diketahui. Bahkan penduduk Klaten tidak ada yang mengakui sebagai keturunan dua sosok penting ini.

Sejarah Klaten juga dapat ditelusuri dari keberadaan Candi-candi Hindu, Budha maupun barang-barang kuno. Asal muasal desa-desa kuno tempo dulu menunjukkan keterangan terpercaya. Desa-desa seperti Pulowatu, Gumulan, Wedihati, Mirah-mirah maupun Upit. Peninggalan atau petilasan Ngupit bahkan secara jelas menyebutkan pertanda tanggal yang dimaknai 8 November 66 Maeshi oleh Raden Rakai Kayuwangi.

Berdirinya Benteng atau loji Klaten di masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IV mempunyai arti penting dalam sejarah Klaten. Pendirian benteng tersebut peletakan batu pertamanya

dimulai pada hari sabtu Kliwon, 12 rabiulakir, Langkir, Alit 1731 atau sengkala “*Rupa Mantri Swaraning Jalak*“ atau dimaknai sebagai tanggal 28 Juli 1804. Sumber sejarah ini dapat ditemukan dalam Babad Bedhaning Ngayogyakarta dan Geger Sepehi. Catatan sejarah ini oleh pemerintah Kabupaten Klaten melalui Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2007 sebagai Hari Jadi Kabupaten Klaten yang diperingati setiap tahun.<sup>21</sup>

## **B. Latar Belakang Daerah**

Klaten adalah nama sebuah kabupaten yang dalam lingkup Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 35 kota/kabupaten yang mempunyai nilai strategis dan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Klaten terletak di jalur yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kota Surakarta.<sup>22</sup> Dari sisi bentang katulistiwa, letak Kabupaten Klaten berada antara 7°32`19” Lintang Selatan sampai 7°42`33” Lintang Selatan dan antara 110°26`14” Bujur Timur sampai 110°47`51 Bujur Timur.

Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah sebesar 65.556 ha (655,56 km<sup>2</sup>) atau 2,014% dari luas Provinsi Jawa Tengah, yang luasnya 3.254.412 ha. Luas tersebut mencakupi 26 kecamatan, dan 391 desa dan 10 kelurahan, diantaranya adalah kecamatan Prambanan,

---

<sup>21</sup> <https://klatenkab.go.id/sejarah-kabupaten-klaten/> di akses 10 Agustus 2022

<sup>22</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, Jakarta ( Jakarta:Kompas 2009 ). Hlm 89

Gantiwarno, Karangnongko, Wedi, Bayat, Cawas, Trucuk, Kalikotes, Kebonarum, Jogonalan, Manisrenggo, Ngawen, Ceper, Pedan, Karangdowo, Delanggu, Polanharjo, Juwiring, Wonosari, Bayat, Tulung, Kemalang, Jatinom, Karanganom, Klaten Selatan, Klaten Tengah, dan Klaten Utara. Adapun batas wilayah Kabupaten Klaten meliputi: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (DIY), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY).

Wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari daratan dan pegunungan yang diapit oleh Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, dengan ketinggian antara 76-1600 MDPL (Meter Di atas Permukaan Laut). Menurut ketinggiannya wilayah Klaten dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 9,72% wilayahnya terletak pada 0-100 Mdpl 77,52% terletak pada ketinggian 100-500 Mdpl dan 12,76% terletak pada 500-1000 Mdpl

Gambar 2.1  
Peta Kabupaten Klaten





Sumber: <https://klatenkab.go.id/wp-content/uploads/2016/05/2>

Tabel 2.1

**JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN KLATEN**

**TAHUN 2011-2017**

*Population in Klaten Regency 2011 – 2017*

TAHUN / Year	LAKI-LAKI/ Male	PEREMPUAN / Female	JUMLAH /Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	572 892	594 509	1 167 401
2016	570 898	592 320	1 163 218
2015	568 780	590 015	1 158 795
2014	566 429	587 599	1 154 028
2013	563 989	585 005	1 148 994
2012	646 335	670 572	1 316 907

2011	644 362	669 552	1 313 914
------	---------	---------	-----------

### C. Kondisi Ekonomi

Klaten adalah termasuk daerah yang tanahnya cukup subur, selain itu di Klaten sejak dulu menjadi tempat berdirinya berbagai perusahaan, baik itu milik perseorangan, swasta, maupun milik negara. Sejak zaman Hindia Belanda, setidaknya telah berdiri 32 perusahaan/pabrik di Klaten yang terdiri dari 15 pabrik gula, 13 pabrik tembakau, 1 pabrik karung, dan 3 pabrik tekstil lokal.<sup>23</sup>

Termasuk tanah yang subur, sehingga banyak masyarakat Klaten yang berprofesi sebagai petani. Klaten mempunyai tanah yang sangat cocok untuk menanam berbagai tanaman yang berdasarkan musim. Para petani di Klaten biasanya banyak menanam padi dan sayur-sayuran, dan ketika musim panas banyak petani yang beralih menanam jagung, kacang, dan tembakau.

Klaten memiliki riwayat yang maju perindustriannya, melalui realisasi investasi pada industri besar dan menengah pada tahun 2006 dengan tenaga terserap sebanyak 12.618 orang dan jumlah investasi sebesar 263.604.195 (dalam jutaan rupiah), sedangkan untuk industri kecil dengan tenaga terserap sebanyak

---

<sup>23</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, Jakarta ( Jakarta:Kompas 2009 ). Hlm 96

139.045 orang dengan nilai investasi 986.211.337 (dalam jutaan rupiah).<sup>24</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Budaya**

Kondisi Penduduk dalam perkembangannya tentu mengalami peningkatan dan penurunan dalam setiap generasinya. Klaten yang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah termasuk dalam kategori suku Jawa. Masyarakat yang berarti sejumlah manusia yang berarti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam arti luasnya suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interpenden atau individu yang saling bergantung satu sama lain.<sup>25</sup>

Dalam bermasyarakat, mereka dapat menumbuhkan rasa kekerabatan atau persaudaraan dalam lingkungan sekitar. Persaudaraan terjalin ketika orang-orang selalu melakukan interaksi setiap hari dan melakukan aktifitas bersama, seperti bergotong royong dan lainnya, sehingga dapat tercipta rasa kebahagiaan dan ketenangan dalam bermasyarakat.

Di Kabupaten Klaten, salah satu tradisi yang masih terjaga dan menyebar di seluruh Kabupaten Klaten adalah tradisi ” *Slametan* “ atau “ *Selamatan* “ merupakan ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam

---

<sup>24</sup> <https://klatenkab.go.id/ekonomi-kabupaten-klaten/> di akses pada tanggal 10 Agustus 2022

<sup>25</sup> Suwarni Akhmadian dan Anthon Fathanudin, “ Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi “, Jurnal Unifikasi, Vol. 2 No. 1, ( Januari 2015 ), 78

kehidupan seseorang.<sup>26</sup> Peristiwa penting ini seperti halnya kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan membajak sawah atau pasca panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.<sup>27</sup> Istilah tersebut biasanya dipakai di desa tertentu atau di masyarakat perkotaan kalangan muslim taat dan berhaluan modern serta menolak tradisi Jawa. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet). Walaupun kata slamet dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian diselamatkan), ada juga yang mengatakan bahwa kata slametan tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru. Alasan utama penyelenggaraan slametan meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum memenuhi nadzar atau janji, misalnya bernadzar akan menyelenggarakan slametan kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.<sup>28</sup>

## Gambar 2.2

---

<sup>26</sup>Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Acculturation [Tesis]*. (Canada: Magister of McGill University, 1994), hal 41

<sup>27</sup> Clifford Gertz. *Religion of Java*. Glencoe (The Free Press, 1960), hal 40-41

<sup>28</sup> A. Kholil, *AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009), hal 93

## Tradisi Slametan Masyarakat Sumberejo Kab. Klaten



Sumber : Koleksi Pribadi

Tradisi selanjutnya adalah “ *Wiwitan* “ atau peringatan awal musim tanam yang ditujukan pada Dewi Padi atau Dewi Sri. Tradisi ini dilakukan oleh setiap petani yang hendak menanam padi, lalu membuat ” *Sego Wiwit* “ yang nantinya akan dido’akan bersama dan setelah berdo’a dibagikan kepada masyarakat sekitar dengan tujuan tanaman padi tersebut bisa menghasilkan hasil yang maksimal.<sup>29</sup>

Gambar 2.3

Tradisi Wiwitan di Klaten

---

<sup>29</sup> Wawancara Dengan Bapak Joko Romadlon ( Petani Di Desa Sumberejo )



Sumber : <https://klatenkab.go.id/video-galeri/>

### **E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Klaten**

Agama dan kepercayaan atau keyakinan menjadi sumber nilai tersendiri yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Sebelum menentukan tahap selanjutnya dalam kehidupan, manusia akan mengalami pertanyaan seputar keyakinan yang ia miliki. Agama atau kepercayaan dapat dipahami sebagai sebuah fenomena kemasyarakatan, tak jauh beda dengan adat, tradisi, cara berpakaian, dan lain-lain. Tindakan keberagaman merupakan sebuah sikap individu dimana seorang individu tersebut terikat secara sosial kultural sehingga terciptalah religius yang sinkretis.<sup>30</sup>

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Klaten adalah beragama Islam, tetapi tidak sedikit pula yang beragama Kristen, Khatolik, Hindu, dan

---

<sup>30</sup> Roibin, Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), Hlm. 77.

Buddha. Sebagai buktinya banyak tempat peribadatan yang tersebar di seluruh wilayah Klaten seperti masjid, gereja, Pura, wihara. Berdirinya tempat-tempat peribadatan tersebut adalah bukti nyata bagaimana toleransi dan keharmonisan tertanam di Klaten

Tabel 2.2

<b>Nomor</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	1.079.992
2	Kristen	33.835
3	Katholik	37.840
4	Hindu	6.662
5	Buddha	466.000

Jumlah Pemeluk Agama di Klaten Tahun 2010-2015

Tabel 2.3

Jumlah tempat peribadatan di Klaten tahun 2010-2015

<b>Nomor</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	2.943
2	Gereja Protestan	1.716
3	Gereja Katholik	139

4	Pura	71
5	Vihara	47



### BAB III

#### BIOGRAFI K.H. MUSLIM RIFA'I IMAMPURO DAN SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI

Dalam kehidupan masyarakat islam, khususnya yang ada pada masyarakat islam pedesaan terdapat seseorang yang dipercaya sebagai tokoh agama atau tokoh yang dituakan. Orang Jawa menyebutnya sebagai "Kyai". Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna Kyai adalah sebutan bagi alim ulama yang cerdas dan pandai dalam agama islam.<sup>31</sup> Secara sederhana Kyai adalah seorang alim atau memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning<sup>32</sup> kepada santrinya. Gelar Kyai juga sering diberikan kepada ulama yang tidak memiliki pesantren namun kuat menjaga dan menjalankan tradisi pesantren.<sup>33</sup>

Kyai dan ulama' pada dasarnya adalah gelar bagi ahli agama Islam. Perbedaannya, selain pada persoalan kepemilikan pesantren, juga terletak pada status dan pengaruh. Walaupun tidak terkait pada suatu lembaga, Kyai merupakan simbol dalam kepemimpinan, sebagai teladan, kekuatan, dan pemersatu. Sedangkan ulama lebih pada kepemimpinan dalam hal administratif, yakni sebagai pejabat agama ( fungsional ) yang mengurus berbagai persoalan terkait agama. <sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/kiai> diakses pada 20 Agustus 2022 pukul 22.12 WIB

<sup>32</sup> Kitab Kuning adalah kitab khas pesantren, kitab keislaman berbahasa Arab atau kitan keislaman berbahasa lainnya. Disebut Kitab Kuning awalnya pada zaman dahulu dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren> diakses pada 10 oktober 2022 pukul 11.48

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ( Jakarta : LP3ES, 2015 ) hlm. 93

<sup>34</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, ( Jakarta : P3M 1987 ), hlm. 2-3

Di dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa Kyai pada umumnya memiliki satu kegiatan keagamaan baik berupa pondok pesantren ataupun kegiatan kajian islam sebagai bentuk dakwahnya dalam menyebarkan pemahaman ajaran islam. Kyai pada umumnya merupakan keturunan dari keluarga Kyai baik keturunan dekat maupun jauh. Banyak orang menganggap hal demikian dapat menjadikan Kyai untuk memiliki pengaruh besar sehingga dapat menjadi seorang ulama yang masyhur dan disegani masyarakat. Walaupun sebenarnya tidak hanya asumsi tersebut yang menjadi faktor seseorang bisa dikatakan sebagai seorang Kyai.

## **A. Biografi K.H. Muslim Rifa'i Imampuro**

### **1. Kelahiran dan Silsilah Keluarga**

Kyai Muslim Rifa'i Imampuro atau sering disebut Mbah Liem adalah seorang ulama kharismatik asal Klaten yang namanya tidak asing dikalangan para kyai Indonesia khususnya Kyai Nahdlatul Ulama' (NU). Kyai Muslim Rifa'i Imampuro lahir di Pengging Boyolali pada tahun 1921, garis keturunan dari jalur ayah yaitu Muhammad Bakri Teposemarto bin Kyai Hasan Minhaj bin Kyai Minhajul Abidin<sup>35</sup> sedangkan dari jalur ibu yaitu Raden Ayu merupakan keturunan bangsawan Keraton Surakarta

---

<sup>35</sup> <https://yamaniandfriend.blogspot.com/2020/01/bani-hasan-minhaj-keturunanminhajul>. diakses pada pukul 10:00 WIB, 10 Oktober 2022

Hadiningrat yakni Raden Ayu Mursilah binti Imam puro bin Tepokusumo bin Sunan Pakubuwana IV.<sup>36</sup>

## 2. Pendidikan

Mbah Liem walaupun tidak secara langsung belajar menetap di Pondok Pesantren tetapi Mbah Liem sering mengunjungi para Kyai atau Ulama' untuk sowan ngalap berkah. Namun sebelumnya, Mbah Liem pernah Pendidikan formal yang berbasis agama, yakni PGA Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Namun ia tak lama tak sampai lulus di PGA Mamba'ul 'Ulum dan memilih keluar dari sekolah ini di tengah jalan lantaran sakit hati dengan gurunya. Gara-garanya, sang guru bilang bahwa Mbah Lim tidak cocok menjadi guru karena bicaranya gagap dan sulit dipahami. Mbah Lim membahasakannya dengan gropyok.<sup>37</sup>

Setelah keluar dari sekolah Mamba'ul Ulum tersebut Mbah Liem lebih sering berkelana. Tercatat pada masa itu Mbah Liem masuk organisasi Hizbullah dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia kurang lebih pada umur 24 tahun. Menjadi pegawai PJKA di stasiun Jatinegara Jakarta pada umur 34 tahun. Keluar dari PJKA tersebut Mbah Liem akhirnya berkelana dari pondok ke pondok yang lain untuk mendalami Agama Islam.

Sekira tahun 1950, keadaan membawanya ke Klaten. Awalnya Mbah Lim tinggal di sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

---

<sup>36</sup> Wawancara Dengan Gus Hamid Muqtadlir Al-Fadhil ( Cucu K.H. Muslim Rifa'i Imampuro ) pada 20 Agustus 2022

<sup>37</sup> Ada cerita Wahyu Muryadi dengan judul Kyai-Kyai Sakti di Belakang Gus Dur. Bahwasanya Gus Dur pernah berkata “ Mbah Liem itu gagu, tetapi ada tiga hal yang tidak bisa gagu. Pertama saat melafadzkan Al-Qur'an, kedua saat mengimami sholat, ketiga saat telfon dengan saya ( Gus Dur ).

Namun karena kebanyakan mereka adalah penganut Darul Hadits (sempalan Islam Jamaah), akhirnya oleh Mbah Sirodj<sup>38</sup> Panularan Pajang Solo disuruh pindah ke Kampung Klabakan. Sebuah kampung yang mayoritas penduduknya adalah “*Abang Branang*” pelaku molimo<sup>39</sup> dan berafiliasi ke PKI dengan pesan Mbah Sirodj “*sok mben lak ndue pondok dewe ning kene*” (besuk kelak akan punya pondok sendiri sendiri disini).

Setelah menetap desa Klabakan ini Mbah Lim mendirikan sebuah mushola yang ia namai dengan “Sidodadi” setelah mushola tersebut berdiri Mbah Liem akhirnya berdakwah kepada masyarakat sekitar dengan sistem dakwah “*ngemong*” yaitu dengan memperbolehkan masyarakat Klabakan melakukan tradisi-tradisi yang sudah ada.

Dakwah tersebut tidak hanya terbatas pada masyarakat biasa, tetapi juga masyarakat yang mengalami “sakit”, mengingat bahwa situasi dan kondisi masyarakat sekitar pada waktu itu masih diwarnai dengan perilaku menyimpang seperti apa yang disebut dengan “gali”. Pada tahun-tahun berikutnya, Mbah Liem berdakwah dengan metode “*Ajak-ajak apik*” sebuah metode berdakwah langsung dengan praktek dan tidak banyak menggunakan teori dengan alasan masyarakat masih berpengetahuan

---

<sup>38</sup> Bagi masyarakat Solo dan sekitarnya, Mbah Sirodj diyakini sebagai waliyullah dengan berbagai karomah yang dimilikinya, seorang ulama yang arif, sholeh, dan memiliki sejumlah *sasmita* ( isyarat ). *Mbah Siradj Umar Solo Kiai Nasionalis Peletak Dasar Perjuangan NU Solo*. Dalam *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya*, ( Surakarta : PP Darul Afkar dan bukuKU Media, 2017 ) hlm. 76-83

<sup>39</sup> Istilah kata yang diawali dengan huruf “M” yaitu, Madon/Medok ( Suka Berzina/ main perempuan ), Main ( Suka Berjudi ), Madat ( Candu Ganja ), Minum ( Suka Mabuk-mabukan ), Maling ( Suka Mencuri ).

rendah serta menjaga kerukunan dan kesatuan pada masyarakat Klabakan tersebut.<sup>40</sup>

### 3. Perjuangan Mbah Liem

Mbah Liem merupakan satu dari sekian banyak Kyai yang turun langsung dan bahu membahu bersama para pejuang lainnya untuk tetap mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dinamika sosial politik Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga paruh tahun 1960-an sangat dinamis dengan diramaikannya banyak partai politik. Persinggungan dan persaingan antar partai tak terelakkan. Menurut Tri Candra Apriyanto yang dikutip Aan Anshori, memasuki pertengahan tahun 1960-an, gesekan PKI dan kelompok Islam khususnya NU semakin tajam.<sup>41</sup> Perseteruan tiga kekuatan besar yang terdiri dari kalangan nasionalis ( PNI ), kalangan Islam ( Masyumi, NU ) dan kalangan komunis ( PKI ) mencapai puncaknya pada tahun 1965. PKI melakukan pemberontakan pada 30 September 1965 atau yang lebih dikenal dengan G30S/PKI yang menyebabkan gugurnya beberapa perwira AD, secara jelas sontak membuat Kyai dari kalangan NU yang sebelumnya bersitegang dengan kelompok PKI langsung meningkatkan kewaspadaan. Mbah Liem bersama para Kyai lainnya membentuk barisan pengamanan guna mengamankan kampung-kampung di Karanganyar Klaten dari serangan PKI. Tidak hanya itu, sebagai respon terhadap pemberontakan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan K.H. Saifuddin Zuhri A, S.IP ( Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 16 Juni 2021

<sup>41</sup> Aan Anshori, *Kemenangan Faksi Militer : Jejak Kelam Elit Nahdlatul Ulama' Akhir September-Oktober 1965*, Dalam Jurnal Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora, vol.14 No. 1, Juni 2017, hlm. 2-6

PKI tersebut, Mbah Liem juga mendirikan KAWI ( Kesatuan Aksi Waliyullah Indonesia).

Semangat memebela bangsa Mbah Liem tak terlepas dari pengaruh dakwah Kyai Sirodj Panularan Solo yang telah tergabung dalam Kelompok Barisan Kyai di Solo pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia yang menjadi penasihat spiritual para Kyai-Kyai di Solo termasuk kepada Mbah Liem, santrinya sendiri. Tidak heran Jika Mbah Liem memiliki semangat tinggi dalam membela bangsa, termasuk sudah merdeka dan mengisi kemerdekaan. Mbah Liem seringkali aktif terlibat dalam dinamika sosial politik yang terjadi didalamnya.

Mbah Liem memang bukan tokoh partai politik dan sepanjang hidupnya tidak juga pernah tergabung dalam suatu partai politik. Ia memang tidak pernah terlibat dalam politik praktis. Mbah Liem dalam perjuangannya membela bangsa, lebih banyak melalui jalur politik kebangsaan dan politik kerakyatan. Yakni suatu politik yang membela kepentingan rakyat dan tidak segan melakukan kritik kepada penguasa jika berbuat tidak adil kepada rakyat. Semisal hal ini terlihat pada peristiwa Mbah Liem memberi dukungan kepada Gus Dur dan Megawati, sekaligus memberi kritik kepada pemerintah. Walaupun sebenarnya ia sendiri memiliki kedekatan dengan Presiden Soeharto, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk membela keadilan rakyat. Sementara dalam hal politik kebangsaan yang mengutamakan kepentingan dan keutuhan bangsa, peran Mbah Liem dapat dilihat saat ia membela usulan pemerintah terkait asas tunggal Pancasila. Ia juga mendorong NU sebagai ormas

pertama yang menerima dan mengakui asas tunggal Pancasila. Selain itu, dalam menjalankan politik kebangsaannya, Mbah Liem memang terkenal dalam membela Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ). Baginya NKRI sudah final dan Pancasila harga mati.

Sosok Mbah Liem memang memang nyentrik. Hidup dalam perjalanan panjang bangsa ini, mulai dari revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan, masa pemerintahan Presiden Soekarno, masa Orde Baru, dan masa reformasi. Hal yang menjadi salah satu paling menarik ialah sosok Mbah Liem sebagai Kyai kampung dan tinggal di kampung, tetapi memiliki jaringan sampai pemerintah pusat. Sering juga peran dan gagasannya mempengaruhi dan memberikan sumbangsih pada dinamika sosial politik di tingkat nasional. Bukan bagian dari pemerintah, tetapi bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah. Bukan orang partai, tetapi bisa memberikan arahan untuk haluan partai. Juga tidak pernah di struktural NU, tetapi sangat berarti bagi NU.

Bagi Mbah Liem membela keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu final, bahkan jargon “NKRI Harga Mati” yang sering diucapkan di kalangan-kalangan umum dicetuskan oleh Mbah Liem sendiri. Jargon tersebut berawal ketika Benny Moerdani yang kala itu menjabat sebagai Panglima TNI berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muttaqien. Pada saat Panglima TNI turun dari mobil oleh Mbah Liem diteriaki “NKRI Harga Mati, NKRI Harga Mati, NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya”. Hingga sampai saat ini jargon tersebut sering digaungkan

oleh semua kalangan entah itu dari tokoh nasional, tentara, polisi, ataupun masyarakat sipil.<sup>42</sup>

Pada saat terjadi penangkapan besar-besaran terhadap para petinggi PKI dan para simpatisannya, warga Klabakan berduyun-duyun sowan kepada Mbah Lim untuk meminta perlindungan dan mereka pun dilindungi oleh Mbah Lim. Setelah banyak warga kampung Klabakan yang diselamatkan oleh Mbah Liem, sebagai utang budi kepada Mbah Lim akhirnya banyak warga yang datang berduyun-duyun kepada Mbah Liem untuk menimba ilmu, sampai pada banyaknya masyarakat Klabakan yang mulai mendekat kepada Mbah Lim, mushola sidodadi akhirnya dipugar dijadikan masjid untuk menampung banyaknya jama'ah dan Mbah Lim memberi nama masjid Al-Muttaqien dengan harapan semoga orang-orang yang masuk ke dalam masjid ini termasuk golongan orang yang bertaqwa, dan Mbah Lim mengganti nama Dukuh Klabakan dengan Sumberejo Wangi dengan harapan dukuh ini menjadi sumber kedamaian.

Sampai pada tahun 1974 dengan mendapat dukungan dari masyarakat Sumberejo Wangi dan untuk memenuhi amanat dari K.H. Siradj Panularan Pajang Solo yang merupakan guru informalnya, maka didirikanlah Pondok Pesantren Al-Muttaqien yang namanya mengambil dari nama masjidnya. Mbah Liem merupakan satu dari sekian banyak Kyai yang turun langsung melibatkan diri pada masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan K.H. Syaifuddin Zuhri ( Pengasuh Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 21 Juni 2020



#### 4. Pernikahan Mbah Liem

Pada tahun 1960 Mbah Lim bertemu dengan pasangannya yang bernama Um ni As'adah yang berasal dari Kaliyoso Solo. Dalam pernikahannya dengan Nyai Umi As'adah, Mbah Lim dikaruniai Sembilan putra putri antara lain :

1. Siti Choiriyah Muslim
2. Muhammad Choiri Jalaluddin Al-Wira'i Choirul Anam Muslim
3. Ahmad Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Ilalhaq Muslim
4. Muhammad Choiri Qomaruddin Al-Aslami Muslim
5. Siti Lailatul Qodriyah
6. Siti Nunung Choirul Barriyah Dyah Purnami
7. Muhammad Choiri Fathullah Aminuddin Al-Alawy Muslim
8. Siti Nasriyatullah Hil'al Lil Imatil Islami
9. Dyah Permata Nawangsari Nursiyah.

#### 5. Mbah Liem Wafat

K.H. Muslim Rifa'i Imampuro atau yang akrab disapa Mbah Liem pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti wafat pada Kamis pagi, 24 Mei 2012 pada usia 91 tahun. Sebelumnya Mbah Liem sempat menjalani perawatan di rumah sakit Islam Klaten.

Empat hari sebelum meninggal, Mbah Liem sempat menulis surat wasiat terkait kematiannya bahwa kelak ketika meninggal Mbah Liem meminta agar jenazahnya dipikul oleh Tentara dan Barisan Ansor serbaguna ( Banser ) baik dari rumah menuju masjid untuk disholatkan dan dar masjid menuju pemakaman, Mbah Liem juga meminta diiringi

dengan pembacaan sholawat beserta tabuhan rebana, dan yang terakhir Mbah Liem juga dimintakan maaf apabila semasa hidupnya berbuat salah serta didoakan agar khusnul khotimah.

Tepat pada sehabis isya' jenazah Mbah Liem diberangkatkan dari masjid menuju pemakaman Prosesi pemakamannya pun terbilang tidak seperti pemakaman orang-orang biasa, karena Mbah Liem yang dulunya seorang pejuang yang ikut membantu memperjuangkan kemerdekaan negara, maka prosesi pemakamannya pun seperti dengan pemakaman para pejuang ataupun tentara dengan dimulai dengan tembakan salfo. Saat jenazah dipikul dari rumah duka menuju Joglo Perdamaian Umat Manusia Sedunia yang menjadi tempat peristirahatannya tersebut diiringi dengan sholawat dan rebana sesuai dengan wasiat Mbah Liem sebelum meninggal.<sup>43</sup>

## **B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti**

Salah satu syarat untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *Ta'dib* ( dibandingkan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Hadi ( Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 21 Juni 2020

istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan lainnya ), sebab dengan konsep *ta'dib* pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.<sup>44</sup> Dengan istilah ini yang dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spiritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisonal, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadist dan merancang segenap pendidikannya untuk pengajaran kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan pengajaran metode klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kepada diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu pelajaran.<sup>45</sup> Maka yang difokuskan pada pembahasan kali ini adalah pondok pesantren.

---

<sup>44</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Mizan, 1992 ) hlm. 332

<sup>45</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994 ) hlm. 243-244

Pondok pesantren memiliki akar sejarah yang kuat di Indonesia. Dikatakan, bahwa pada abad ke-15 penyebaran agama Islam yang kemudian masuk ke penjuru Nusantara, akibat dari peran sentral majelis Dakwah Walisongo. Para ulama yang disebut dengan Walisongo, yang *masyhur* dikenal di Indonesia ialah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati. Para ulama yang bernaung dalam majelis Dakwah Walisongo kemudian membuat *Surau*, *Langgar*, atau *Masjid*, sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam. Dari sinilah kemudian cikal bakal pondok pesantren didirikan, karena untuk menampung para *santri*<sup>46</sup> yang ingin memperdalam ilmu agama.

Pondok Pesantren Al-Muttaqien yang berada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti merupakan Pesantren yang terletak di pinggir kampung Sumberejo Wangi, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kunden Kecamatan Karangnom, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tarubasan Kecamatan Karangnom, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Meger Kecamatan Ceper, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jambu Kulon Kecamatan Ceper.

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti pada umumnya sama dengan lembaga pendidikan sebagaimana biasanya, hanya saja dalam

---

<sup>46</sup> Santri adalah anak-anak didik yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren, di bawah asuhan para kyai.

"Mengetahui Apa Itu Santri dan Cantrik",

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/28/151441571/mengenal-apa-itu-santri-dan-cantrik?page=all.v> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16:00 WIB

pendidikan pondok pesantren ini ilmu yang diajarkan dan diterapkan lebih mendominasi ke dalam ilmu agama, disinilah letak keistimewaan dari pondok pesantren, santri diharuskan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama secara bersamaan di dalam lingkungan yang sama dan bernuansa Islami. Pondok pesantren tidak hanya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai bacaan namun menjadi pegangan hidup bagi santrinya, yang kedepan diharapkan dapat ditularkan pada masyarakat umum.

Yang menjadi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini karena didasari oleh niat yang mulia dari pendiri Pondok Pesantren ini dan tuntutan dari masyarakat sekitar yang menginginkan anak-anaknya bersekolah tetapi juga turut mendalami ilmu-ilmu agama.

Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1967, sebagaimana layaknya Pesantren yang baru lahir, sarana dan prasarana masih sangat terbatas, hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, dan satu bangunan sebagai pondok, dengan ustadnya yaitu Mbah Liem sendiri. Sedangkan santrinya terdiri dari beberapa santri mukim dan santri kalong yang hanya berjumlah sekitar 10 orang. Adapun kurikulum atau materi pada masa itu hanya sebatas pengetahuan ilmu agama pokok yaitu, Akhlak, Tauhid, dan Fiqih. Dengan didirikan Pondok Pesantren ini, maka kehidupan keagamaan warga Sumberejo bertambah semarak, yakni dengan dibentuknya kelompok pengajian "*Wali Songo*" yang kegiatannya hanya terbatas masyarakat pada warga Sumberejo.

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sendiri didirikan oleh K.H. Muslim Rifa'I Imampuro atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Liem pada tahun 1974. Proses pembangunan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sendiri tidak serta merta dibangun dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang. Awal dari proses pembangunan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sendiri adalah membangun Masjid.

Proses pemberian nama pondok Pesantren Al-Muttaqien sendiri tidak kalah unik. Niat awal Mbah Liem akan memberi nama pesantrennya dengan Pesantren Tebuireng II, dengan tujuan bertabarak kepada K.H. Hasyim Asy'ari akan tetapi niat tersebut dicegah oleh Gus Dur dan untuk menyarankan kepada Mbah Liem supaya memberi nama pesantrennya seperti nama masjidnya yaitu Al-Muttaqien supaya kelak orang yang akan masuk pesantren tersebut bisa menambah ketaqwaan kepada Tuhan. Pada waktu Mbah Liem berdialog dengan Gus Dur sekitar tahun 1972, Mbah Liem berkata “ *gus gus pondokku tak jenengno Tebuireng II yo ?*” ( Gus gus pondok saya beri nama Tebuireng II ya ? lalu Gus Dur menjawab “ *menawi masalah niku kulo kedah matur Pak Ud riyin Mbah*” ( untuk masalah seperti ini saya harus bilang Pak Ud dulu Mbah ) Pak Ud yang dimaksud disini adalah K.H Yusuf Hasyim paman Gus Dur. Akhirnya Gus Dur berkata kepada Mbah Liem lagi, “ *Al-Muttaqien mawon Mbah kajenge sami kalih masjid e, kajenge sae*” ( Al-Muttaqien saja Mbah, supaya sama dengan nama masjidnya yang artinya juga baik. Hingga saat

itulah nama pondok pesantren Mbah Liem dinamakan Pondok Pesantren Al-Muttaqien.

Pada saat renovasi Masjid tersebut Mbah Liem dibantu oleh masyarakat Desa Sumberejo Wangi, yang merupakan santri pertama Mbah Liem. Dalam melakukan perjalanan dakwahnya Mbah Liem memilih menggunakan kosa kata “*Ajak-ajak Apik*” (mengajak dalam hal kebaikan). Maksud dari kata mengajak dalam hal kebaikan tersebut K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim yang merupakan putra ketiga Mbah Liem menjelaskan bahwasanya Desa Sumberejo yang dulunya tidak mengenal Tuhan tidak takut ataupun tidak minder untuk lebih dalam mengenal Tuhannya.

Setelah Masjid selesai direnovasi maka banyak santri-santri dari luar daerah Klaten yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut maka Mbah Liem membangun lagi sebuah asrama yang terletak disamping masjid guna untuk tempat mukim para santri dari luar daerah tersebut.<sup>47</sup>

Dalam hal “*ajak-ajak apik*” (mengajak dalam hal kebaikan) dan untuk mengayomi para santri yang semakin hari semakin banyak tersebut Mbah Liem membentuk sistem dengan menunjuk 5 orang yang dipilih Mbah Liem guna untuk membantu Mbah Liem dalam mengembangkan dakwah. Sistem Mbah Liem tersebut dinamakan *Pandhawa Lima*<sup>48</sup> yaitu sebuah sistem yang membantu Mbah Liem untuk menyampaikan sebuah pesan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Gus Hamid Al-Fadhil ( cucu K.H. Muslim Rifa'i Imampuro ) pada 20 Juni 2022

<sup>48</sup> Penamaan *Pandhawa Lima* diambil dari tokoh pewayangan seperti : Nakula, Sadewa, Yudhistira, Bima, dan Arjuna

atau menjelaskan sebuah pesan ( juru bicara ) dari Mbah Liem kepada masyarakat luas. Dan *Pandawa Lima* harus paham dan harus peka terhadap apa yang disampaikan Mbah Liem, diharapkan pesan tersebut sampai dan diterima dengan baik kepada orang banyak. Para *Pandhwa Lima* tersebut ialah :

1. Bapak Sahuri
2. Bapak Abu Thoyyib
3. Bapak Muji Hamdani,
4. Bapak Amiruddin Farhani
5. Bapak Rohmad Mulyono.

Sampai pada saat ini ( 2018 ) Pandawa Lima tersebut ada yang meninggal dan ada yang masih hidup. Diantara Pandawa Lima yang telah meninggal yaitu : Bapak Sahuri, Bapak Amiruddin Farhani, dan Bapak Mujiono Hamdani. Dan Pandawa Lima yang masih hidup yaitu : Bapak Abu Toyyib, dan Bapak Rohmad Mulyono.<sup>49</sup>

Mbah Liem, disamping terus berdakwah “*Ajak-ajak apik* ” kepada masyarakat Sumberejo Wangi, Mbah Liem juga sering berdakwah pada masyarakat sekitar Sumberejo seperti di daerah Karangnom, Jatinom, Tulung bersama dengan para *Pandhawa Lima* tersebut untuk mengenalkan Pondok Pesantren Al-Muttaqien.

Pada awal tahun 1980 setelah selesai menunaikan ibadah haji yang kedua, Mbah Liem sering membangun relasi kepada pesantren-pesantren

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abu Thoyib ( Salah satu *Pandhawa Lima* ) pada 24 april 2017



lain di luar daerah Klaten, maka Pondok Pesantren Al-Muttaqien dikenal banyak orang dan pada saat itulah banyak orang dari luar daerah Klaten yang berbondong-bondong menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Klaten, karena banyaknya para santri yang berasal dari luar daerah dan menetap di pondok maka Mbah Liem membangun asrama pondok tepat di samping masjid Al-Muttaqien guna menampung para santri yang berasal dari luar daerah.

Setelah menyelesaikan pembangunan asrama tempat tinggal santri, akhirnya pada tahun 1986 Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti masuk akta notaris tahun 1986 nomor 86 oleh Bapak Imron S.H. dengan masih menggunakan nama Al-Muttaqien. Tercatat pada waktu itu jumlah santri sekitar 80-an orang dari berbagai daerah seperti Salatiga, Semarang, Malang, Surabaya, dan yang paling jauh dari Nusa Tenggara Barat. Mbah Liem juga berkeinginan untuk membuat Pondok Pesantren Al-Muttaqien setara dengan pondok-pondok yang lainnya, dan keinginan Mbah Liem adalah membangun madrasah agar dengan tujuan agar para santri kelak ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren Al-Muttaqien mempunyai ilmu yang seimbang antara agama dan umum, artinya kelak para santri siap untuk menjadi apa saja di tempat tinggalnya masing-masing.

Keinginan Mbah Liem untuk mendirikan madrasah tersebut disampaikan kepada Yasin Habib mertua dari Musthofa Ya'qub ( Imam Masjid Istiqlal ) pada saat Mbah Liem berada di Jakarta pada tahun 1990. Cerita mengenai keinginan Mbah Liem mendirikan madrasah tersebut Mbah Liem berkata kepada Yasin Habib "*kang Yasin kang Yasin, dekho*

*Madrasah Aliyah sedeng anak-anakku wis gede*” ( pak Yasin pak Yasin, bangunlah Madrasah Aliyah kelak anaku sudah dewasa ). Akhirnya pada tahun 1994 terealisasi membangun Madrasah Aliyah Al-Muttaqien.

Pada era reformasi ada penyesuaian undang-undang tentang yayasan dan nama Al-Muttaqien tersebut telah dipakai oleh lembaga lain, mau tidak mau Mbah Liem harus mengganti nama atau menambahi nama tersebut. Maka Mbah Liem menambahkan nama Pancasila Sakti dibelakangnya dan menjadi Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Nama Pancasila Sakti sendiri diambil Mbah Liem karena mengacu pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama’ di Situbondo pada tahun 1984 dan Mukhtamar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989, yaitu menghormati Pancasila sebagai asa tunggal Negara. Hingga sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terus dipertahankan oleh para generasi penerus Mbah Liem.

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI AJARAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**

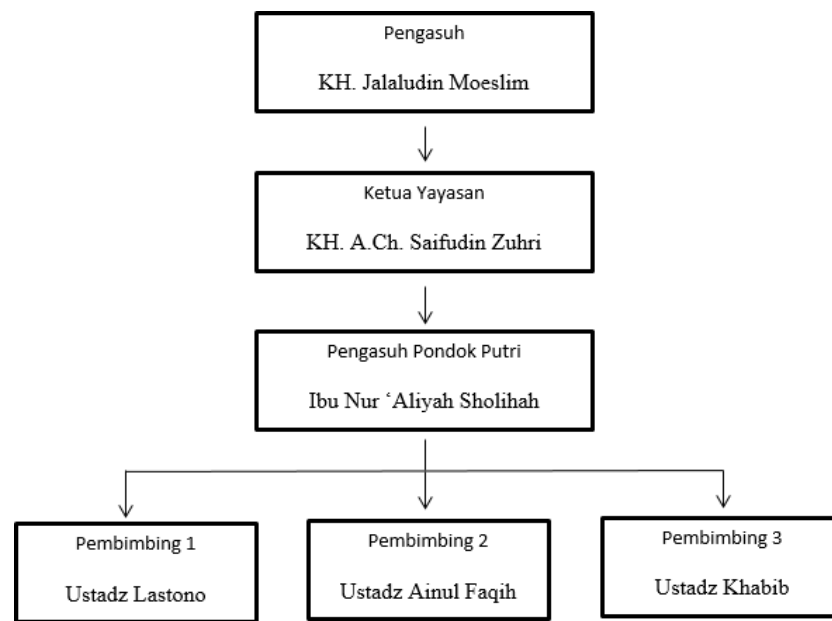
#### **A. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti**

Dalam dewasa ini ( tahun 2014 ) jumlah santri putra maupun putri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti kurang lebih 450 orang. Dan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti telah berdiri 3 asrama putra, 3 asrama putri, 1 gedung madrasah Aliyah, satu gedung madrasah tsanawiyah, 1 gedung taman pendidikan kanak-kanak.

Dalam struktur kepemimpinannya, Mbah Liem menyerahkan kepada putra-putrinya untuk mengelola pesantren secara keseluruhan, yang mana pada ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti diberikan kepada putranya yang ke-3 yaitu K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim, dan ketua dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti diberikan kepada putra yang ke-2 yaitu K.H. Jalaluddin Muslim.

Tabel 1.4

Struktur Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti



Dalam menjalankan kesehariannya, para pengasuh memberi tanggung jawab kepada para santri senior untuk mengatur keseharian para santri yang lebih umum disebut dengan pengurus harian pondok pesantren. Sehingga seluruh kegiatan di pesantren menjadi lebih efektif sesuai jadwal yang sudah ada serta membentuk santri menjadi orang yang disiplin dan taat aturan.

Pelayanan kepengurusan di pesantren ialah bertanggung jawab atas berjalannya semua kegiatan pesantren, bertanggung jawab terhadap santri-santri jika melakukan pelanggaran atau sedang indiscipliner.<sup>50</sup>

Dengan adanya pembagian tugas kepengurusan menjadi beberapa divisi, lebih memudahkan dalam pengelolaan kegiatan pesantren. Pengurus dapat mempersiapkan tindakan preventif dan represif ketika

<sup>50</sup> Wawancara dengan Mukhammad Syarif ( Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada tanggal 20 Agustus 2022

akan melaksanakan kegiatan. Tugas devisi kepengurusan pondok sebagai berikut

Tabel 1.3 Devisi kepengurusan

NO	JABATAN	TUGAS
1.	Devisi Pendidikan	Mengatur kegiatan sehari-hari berkaitan dengan (diniyah, takhasus, sholat berjamaah, dan pemberian takzir yang dibantu keamanan).
2	Devisi Kebersihan	Melakukan <i>cleaning</i> atau memeriksa seluruh area pondok berkaitan dengan kebersihan. Jika menemukan baju yang diletakkan sembaranganakan diambil untuk dilelang.
3	Devisi Keamanan	Melakukan tindakan pada santri-santri yang melanggar peraturan. Bagi santri yang merokok, membawa hp, kabur atau cabut dari pondok pesantren akan di kenakan takzir
4	Devisi Perlengkapan	Memeriksa dan mengumpulkan data inventaris yang ada di pondok jika ada yang rusak dapat diperbaiki atau diganti yang baru.

Metode-metode yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok salaf lainnya, yang mana metode tersebut antara lain : tahassus, ngaji kitab “*Blandongan*”, dan sorogan. Selain belajar langsung kepada para pengasuh, para santri juga belajar kepada para ustadz dan para ustadzah.

Kitab-kitab yang diajarkan meliputi kitab fiqih *Yaqutunnafis*, *Mabadi'ul Fiqhiyah*, dan pada kitab hadist dengan kitab *'Ulumul Hadist*, *Mukhtarul Akhadist*, pada kitab tauhid dengan kitab *Jawahirul Kalamiyah*, pada kitab tarkikh nabi ada *Khulasoh Nurul Yaqin*, pada kitab akhlak dengan kitab *Akhlaq lil banin*, dan lain-lain.

### **B. Kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti**

Dalam kegiatan keseharian di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut berbeda-beda antara santri putra dan santri putri, kegiatan tersebut antara lain :

No	Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan
1	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ahad pagi ro'an membersihkan masjid, pondok dan asrama</li> <li>b. Malam Selasa ( Dzikir Tahlil )</li> <li>c. Malam Jum'at ( Sholawatan )</li> <li>d. Jum'at Siang Manaqiban</li> </ul>
2	Harian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setelah Subuh ( membaca Al-Qur'an )</li> <li>b. Sekolah formal</li> <li>c. Bakda Asar ( Madrasah Diniyah )</li> <li>d. Setelah Magrib Mengaji Al-Qur'an</li> <li>e. Setelah Isya' mengaji kitab</li> </ul>
3	Mahdloh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sholat wajib</li> <li>b. Sholat rowatib</li> <li>c. Sholat Jum'at</li> </ul>
4	Ghairu Mahdloh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Yasin Tahlil</li> <li>b. Manaqiban</li> <li>c. Sholawatan</li> <li>d. Ngaji kitab</li> </ul>

Tabel 1.5. Jadwal Kegiatan

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Tahun  
2020

Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Ketika ada santri yang melanggar peraturan dengan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan disanksi oleh keamanan pondok.<sup>51</sup>

### **C. Nilai-nilai Ajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti**

Ajaran tentang nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan Mbah Liem dalam membentuk jiwa nasionalisme kepada para santri-santrinya di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sangat merasuk kepada kehidupan sehari-hari para santrinya. Hal ini dikarenakan Mbah Liem yang sangat nasionalis, bahkan Mbah Liem selalu mengingatkan kepada para santri-santrinya untuk selalu mendoakan negara agar senantiasa aman, makmur, dan damai.

Mbah Liem menunjukkan kecintaannya kepada Negara Indonesia dengan mengenalkan jargon NKRI Harga Mati. Sebenarnya jargon tersebut hanyalah versi pendeknya, adapun versi lengkap dari jargon tersebut adalah “Semoga Negara Kesatuan Republik Indonesia, aman, makmur, damai, NKRI Harga Mati, NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya”.

---

<sup>51</sup> Wawancara ustdaz rismanto ( Salah satu pengurus pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 27 Agustus 2022

Bagi Mbah Liem pancasila merupakan dasar negara yang sudah final, tidak ada falsafah lain yang bisa menggantikan pancasila. Mbah Liem selalu menghargai setiap keyakinan lain dengan selalu mengatakan ini Negara ku, Islam ku, Kristen ku, Katholik ku, Hindu ku, Buddha ku, Kongguchu ku, mari bersama-sama menjaga kelestariannya, toh semua agama dalam ajaran itu juga semua mengajarkan kebaikan walupun dengan cara yang berbeda-beda, dan itu harus kita jaga kelestariannya bersama-sama.

Pendidikan pancasila dan penanaman nasionalisme itu merupakan suatu keharusan. Karena dapat menjadi sarana terbentuknya insan yang berkualitas dan menjunjung tinggi pancasila. Sehingga para santri tidak melupakan perjuangan yang dilakukan oleh para ulama-ulama dan pahlawan terdahulu dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah. Selain nasionalisme, santri juga harus tahu dan menerapkan kaidah fiqih, akhlak, tauhid dan lain-lain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan.

Hingga Mbah Liem telah wafat pun ajaran-ajaran nasionalisme yang diwariskan kepada para santri-santrinya tetap terjaga dan tetap dilakukan hingga sampai saat ini, seperti para santri-santri ketika menjelang masuk madrasah dan selesai mengaji, para santri diwajibkan untuk melafadzkan pancasila, bahkan pada saat menjelang sholat lima waktu atau setelah iqomah, Mbah Liem mewajibkan untuk berdoa. Berikut doa yang diajarkan oleh Mbah Liem : “ *Subhanak Allohuma Wa bihamdika tabarokasmuka wa ta'ala jadduka laailaha ghoirika, Duh Gusti Allah Pangeran kulo, kulo sedoyo benjang akhir dewoso dadosno lare ingkang*



*sholeh, masalah, manfaat dunya akhirat, bakti wong tuo, negoro, bongso, maedahi tonggo, biso gowo bencik ing deso, soho Negoro Kesantuan Republik Indonesia Pancasila kaparingono aman, makmur damai, poro pengacau agomo dan poro koruptor paringono sadar, sadar, sadar.* ( Wahai Tuhan ku, ketika pada akhir hayatnya nanti, jadikanlah kami orang yang sholih, orang yang masalah, orang yang bermanfaat di dunia maupun akhirat, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada Negara, Bangsa, bisa memberi faedah kepada tetangga, dan bisa membuat kebaikan di desa ini, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia berikanlah keamanan, kemakmuran, dan kedamaian, dan para pengacau agama serta para koruptor berikanlah kesadaran ). Setelah selesai sholat isya' pun Mbah Liem selalu memberikan pesan kepada semua orang baik itu santrinya, jamaahnya dan masyarakat Sumberejo melalui toa masjid, dengan pesan tersebut “ *Sugeng sare benjing sowan maleh wonten ngarso Allah nyuwunaken berkah putro wayah, sageto bingah, sageto mulyo dunya akhirate, mugi-mugi Gusti Allah ngasoaken barokahipun dumateng Negoro kito sak NKRI Pancasila termasuk Sumberejo Wangi*” ( selamat beristirahat, besuk kita menghadap lagi kepada Allah, memohonkan berkah kepada anak cucu kita, supaya bisa gembira dan mulia di dunia maupun di akhirat. Semoga Tuhan memberikan keberkahannya untuk Negara kita se-NKRI Pancasila termasuk Sumberejo Wangi ). Pesan dari Mbah Liem kepada para santri-santrinya untuk selalu dihafalkan, dilafadzkan, dan diamalkan doa tersebut.

Bagi Mbah Liem, untuk menjadi seorang muslim tidak perlu mendirikan negara Islam. Ketiak muncul Islam transnasional di Indonesia yang mempertanyakan relevansi bentuk dan dasar negara, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti menjadi salah satu pembela Pancasila lewat inspirasi perjuangan Mbah Liem melalui pesantren yang didirikannya.

Dengan mendirikan pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini, Mbah Liem juga mengajarkan kepada para putra-putrinya ataupun para santri tentang toleransi antar umat beragama. Pesan Mbah Liem yang diwariskan ke dalam Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini adalah semangat persaudaraan antar umat manusia, sekalipun berbeda agama dan kepercayaan. Ada 3 hal tentang persaudaraan antar umat agama yang Mbah Liem tanamkan kepada para santri-santrinya, yaitu *“Meski beda Agama sekalipun, toh kita masih sesama hamba Allah, sesama anak cucu Nabiulloh Adam, dan sesama penghuni NKRI Pancasila.*

Tidak hanya menanamkan ajaran nasionalisme Mbah Liem kepada para santri-santrinya, tetapi mampu memanusiakan manusia adalah paling utama dalam ajaran Mbah Liem. Meski Mbah Liem sendiri tidak pernah membaca kitab secara langsung kepada para santri-santrinya, tetapi ia mengajar dengan secara *hal* ( melalui tindakan atau memberi contoh secara langsung. Ajaran-ajaran Mbah Liem antara lain :

*“Nguwongke uwong gawe legane uwong”* Mbah Liem selalu menghargai dan menerima setiap orang dengan segala potensi dan niat

baiknya. Kalaupun kita tidak membutuhkan, mungkin manfaatnya bisa dirasakan oleh keluarga, tetangga, atau masyarakat.

“ 3 T ” ( *Titi – Tatak - Tutuk* ). Mbah Liem mengajarkan jika melaksanakan setiap tugas dalam hidup haruslah Titi ( cermat, teliti, dan selektif ), Tatak ( legowo, dan sabar ), sehingga Tutuk ( sampai, selesai dengan hasil yang memuaskan ).

“ 3 K ” ( *Kuli – Kyai - Komando* ). Setiap santri harus mampu memerankan diri sebagai Kuli ( siap bekerja keras ), Kyai ( siap mengamalkan ilmu dan berdoa ), Komando ( siap menjadi pemimpin yang piawai mengambil keputusan, bijak, serta berwibawa.

“ 3 S “ ( *Sholat – Sinau – Sungkem* ). Makdusnya “Sholat” seorang santri harus rajin beribadah, prihatin, dan selalu berdoa. “Sinau” seorang santri haruslah rajin belajar, tidak hanya tentang pelajaran yang ada di madrasah melainkan untuk selalu belajar untuk memaknai hidup. “Sungkem” santri haruslah mempunyai sifat tawadlu’ dan mengerti budi pekerti entah itu kepada guru, orang tua, dan orang-orang disekitar yang lebih tua.

Pada intinya Mbah Liem menanamkan nasionalisme kepada para santri-santrinya yang memang berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda , yang pasti masih terbawa suasana khas daerahnya masing-masing. Untuk mengantisipasi hal tersebut dilakukanlah pembagian secara merata kepada para santri-santrinya agar santri dapat berbaur bersama sehingga

pelan-pelan akan meninggalkan sifat kedaerahannya dan menjadi satu asas nama pesantren. Upaya tersebut dilakukan Mbah Liem guna terciptanya *Bhineka Tunggal Ika* berbeda-beda akan tetapi tetap satu tujuan.

Penanaman Nasionalisme yang diajarkan Mbah Liem di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti untuk selalu memupuk rasa kecintaan terhadap tanah air dan mengenang jasa besar para pahlawan, setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti selalu dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu dan selalu membaca Pancasila terlebih dahulu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai, “Nasionalisme Pesantren” Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai pelopor nasionalisme tahun 1967-2014. Dapat ditarik kesimpulan :

1. Strategi dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam upaya untuk menanamkan nasionalisme yaitu dengan menceritakan perjuangan menyebarkan agama Islam, memanusiakan manusia, melakukan amaliyah yang telah ditinggalkan oleh Mbah Liem dan upaya pengkaderan santri untuk selalu memiliki budi pekerti luhur serta mempunyai akhlak yang baik. Mencintai sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, ataupun golongan serta selalu mendoakan Negara Kesatuan Republik Indonesia supaya aman, makmur, dan damai.

2. Faktor pendukung putra-putri Mbah Liem dalam meningkatkan rasa nasionalisme santri yaitu dengan adanya joglo perdamaian sebagai simbol pluralisme, adanya simbol bendera merah putih, lambang garuda, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Faktor penghambat dalam upaya menanamkan nasionalisme yaitu kurangnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santri, banyak santri yang masih terbawa sifat kedaerahan, banyak santri yang masih membedakan,

solusi untuk mengatasi faktor penghambat yaitu dengan menanamkan sikap yang sesuai diterapkan dalam Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti yang menjunjung tinggi nilai nasional atau pancasila dalam diri santri.

## **B. SARAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta informasi mengenai ” Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai Pelopor Nasionalisme tahun 1967-2014. Penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dan kesalahan yang masih perlu untuk dijawab dalam penelitian selanjutnya. Melalui saran dan kritik, semoga dapat membangun dan menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Buku Panduan Konferensi Cabang Nahdhatul Ulama" Kabupaten Klaten, tanggal 7 Juni 2014 M. PCNU Klaten.
- Fathoni, Sulthan. 2012. *Kembali Ke Pesantren*, Jakarta : Lajnah Ta'lim wan Nasr ( LTN ) PBNU
- Ishom Hadziq, M. 2010. *K.H. M. Hasyim Asy'ari*, Jombang : Pustaka Warisan Islam
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2016. *Api Sejarah Jilid II*, Bandung :Surya Dinasti.
- Aziz Ali, M. 2009. *Ilmu Kalam*, Jakarta : Kencana.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Kalam*, Jakarta : Amzah
- Hasanah, Umdatul. 2013. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, Serang : Fseipress
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogyakarta : 'Izzan Pustaka
- Susanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta : Mega Book Store
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Dlofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visisnya Mengenai Masa Depan Indonesia"*, Jakarta : LP3ES
- Naquib Al-Attas, M. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sutiyono, 2009. *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Historika, *Analysis of History Textbook Based On Benedict Anderson's Approach*, Jurnal Sejarah, Vol. 22 No. 2. 2019
- Mugiyono, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol.15 No.2. 2016

- Suwarni Ahamdian dan Anthon Fathanudin, *Partisipasi Masyarakat Dalam Menwujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi*, Jurnal Unifikasi, Vol.2 No.1, 2015
- Aan Anshori, *Kemenangan Faksi Militan : Jejak Kelam Elite Nahdlatul Ulama Akhir September-Oktober 1965*, Jurnal Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 14, No.1, 2017
- Armawan, K.H. *Muslim Rifa'i Imampuro dan Peran Kebangsaannya Dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia Tahun 1965-2012*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020
- Khalil, A. *Agama dan Ritual Slametan : Deskripsi Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa*. Tesis Pascasarjana UIN Malik Ibrahim, 2009
- Eliyanto, *Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Cakrawala : Study Pendidikan Islam dan Pendidikan Sosial, Vol.2 No.2 2019
- Yusnu Billiu, *Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol.2 No.2. 2017.
- Khoirurroziqin, *Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asy'ari Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah ke Atas*, Skripsi Universitas Jambi, 2021
- Dewi, Ana Riwayati, *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Kulturalisme 1963-2001*, Skripsi, USD Yogyakarta, 2017.

#### Internet

- [http://erpnts.undip.ac.id/19571/1/FAJAR\\_NASIONALISME.pdf](http://erpnts.undip.ac.id/19571/1/FAJAR_NASIONALISME.pdf), Diakses pada Rabu, 27 Juli 2022
- <https://klatenkab.go.id/sejarah-kabupaten-klaten/> Diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022
- <http://kkbi.web.id/kiai> Diakses pada Senin, 22 Agustus 2022
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren> Diakses pada Senin, 10 Oktober 2022
- <https://yamaniandfriend.blogspot.com/2020/01/bani-hasan-minhaj-keturunanminhajul> Diakses pada Senin, 10 Oktober 2022.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/28/151441571/mengenai-apa-itu-santri-dan-cantrik?page=all.v>. Diakses pada Minggu, 21 Agustus 2022



## Wawancara

Wawancara dengan K.H. Saifuddin Zuhri, Al-Hadi Muslim, S.IP. ( Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 16 Juni 2021.

Wawancara dengan Gus Hamid Muqtadlir Al Fadhilil ( cucu K.H. Muslim Rifa'i Imampuro ) pada 20 Agustus 2022.

Wawancara dengan Bapak H. Abu Thooyib ( salah satu Pendhawa Lima ) pada 24 April 2017

Wawancara dengan Ustadz Rismanto ( Salah satu pengurus putra Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ( pada 27 Agustus 2022.

Wawancara dengan Mukhamad Syarifuddin ( Ketua Pondok Putra Al-Muttaqien Pancasila Sakti ) pada 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Joko Romadlon ( Petani di Dukuh Sumberejo Wangi, Troso, Karangnom, Klaten ) pada 26 Agustus 2022

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Gus Hamid Muqtadlir Al Fadhlil  
Usia : 27 Tahun  
Asal : Klaten  
Sebagai : Cucu K.H. Muslim Rifa'i Imampuro  
Wawancara Dilaksanakan : 20 Agustus 2022 Pukul 22.00 WIB

### **Bagaimana Latar Belakang Kehidupan Mbah Liem :**

Mbah Liem itu lahir di Pengging Boyolali, dari sebuah keluarga yang cukup terbilang sukses pada zamannya karena orang tua Mbah Liem itu mempunyai usaha toko di pasar Kauman Solo. Namun tidak berlangsung lama orang tua Mbah Liem merosot dan orang tua Mbah Liem menetap di Pengging Boyolali hingga lahirlah Mbah Liem. Mbah Liem mengenyam pendidikan dasar di Pengging hingga lulus. Setelah lulus sekolah dasar, orang tua Mbah Liem meminta agar sekolahnya berhenti dahulu dan membantu perekonomian keluarga untuk berjualan. Sebenarnya Mbah Liem sangat ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, akan tetapi Mbah Liem mengerti dan paham dengan kondisi keluarga.

Mbah Liem memiliki ayah yang bernama Muhammad Bakri Tepo Sumarto (Tepo itu nama tua ketika setelah menikah ). Ibunya bernama Raden Ayu Mursilah masih kerabat dengan Keraton Solo

### **Bagaimana pendidikan Mbah Liem :**

Mbah Liem itu sekolah di sekolah dasar saja lalu *prei* atau berhenti sejenak karena harus membantu perekonomian keluarga, akhirnya Mbah Liem berkelana lagi ke Solo ikut bergaul dengan orang keturunan Arab di Solo, akhirnya Mbah Liem bisa melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Mamba'ul Ulum Solo. Saat mau lulus atau mungkin kalo sekarang sudah kelas 3 SMA salah satu gurunya mengatakan kepada Mbah Liem “ Liem-Liem kamu itu kalo mau jadi pegawai, tetapi kalo orang lain tidak mengerti omonganmu bagaimana ?”. memang omongan Mbah Liem itu “*groyok*” atau gagu. Ia pun tersinggung dan keluar dari Mamba'ul Ulum sebelum lulus. Lalu Mbah Liem berkela untuk sowan dan ngalap berkah kepada Kyai pesantren-pesantren lain seperti di Bangkalan Madura, Cianjur, hingga bertemu dengan K.H. Sirodj Panularang Pajang Solo. Akhirnya Mbah Liem “*ngawula*” atau berguru kepada Mbah Sirodj Solo.

**Bagaimana Mbah Liem bisa sampai ke Klaten dan mendirikan pondok pesantren di Klaten :**

Sekitar tahun 1950, Mbah Liem menetap di sebuah perkampungan di Klaten tapi banyak penduduk dari perkampungan tersebut menganut Darul Hadist (sempalan Jama'ah Islam) akhirnya Mbah Liem memutuskan pindah ke kampung lainnya di Klaten dan sampilah Mbah Liem di kampung Klabakan, sebuah kampung yang mayoritas penduduknya para pelaku kriminalitas. Lalu Mbah Liem sowan kepada Mbah Sirodj untuk minta petunjuk untuk mencari tempat tinggal. Akhirnya Mbah Sirodj mencegah Mbah Liem pindah dari Kampung Klabakan, dan Mbah Sirodj menyarankan untuk tetap tinggal disitu dan berpesan “Besok kamu akan punya pondok pesantren di kampung ini”.

**Mbah Liem menikah tahun berapa dan berapa putra-putri Mbah Liem ?**

Mbah Liem itu menikah pada tahun 1960 dengan Nyai Umami As'adah yang berasal dari Kaliyoso Solo. Dari pernikahan dengan Nyai Umami As'adah itu dikaruniai 9 orang putra putri : 1. Siti Choiriyah Muslim, 2. Muhammad Choiri Al-Wira'i Choirul Anam Muslim, 3. Ahmad Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Ilalhaq Muslim, 4. Muhammad Choiri Qomaruddin Al-Aslami Muslim, 5. Siti Lailatul Qodriyah, 6. Siti Nunung Choirul Bariyyah Dyah Purnami, 7. Muhammad Choiri Fathullah Aminuddin Al-Alawy Muslim, 8. Siti Nasriyatullah Hil'al Lil Imatil Islami, 9. Dyah Permata Nawangsari Nursiyah.

Narasumber	: K.H. Saifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim S.IP
Usia	: 56 Tahun
Asal	: Klaten
Sebagai	: Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti
Wawancara Dilaksanakan	: 16 Juni 2021 Pukul 16.00 WIB

**Pada saat Mbah Liem memutuskan untuk menetap dan akan mendirikan pondok pesantren dikampung yang terkenal dengan “*abang branang*”, apa reaksi masyarakat tersebut :**

Jadi waktu awal-awal Mbah Liem menetap di Kampung Klabakan, awalnya mendirikan sebuah mushola kecil dan itu hanya dibantu oleh orang-orang yang terdekat dengan Mbah Liem saja. Setelah mushola tersebut jadi dan nimakan muhsola sidodadi Mbah Liem mulai berdakwah berkeliling kampung dengan metode dakwah dengan perilaku “*dakwah bil hal*” atau kalo pinjam bahasa Mbah Liem itu “*ajak-ajak apik*”. Karena memang pengetahuan agama warga Kampung Klabakan masih rendah serta menjaga kerukunan masyarakat Kampung Klabakan tersebut.

Untuk reksi masyarakat, penolakan tetep ada tapi banyak juga orang-orang yang ikut meramaikan mushola Mbah Liem tersebut pada malam hari, walaupun siangnya juga mereka masih mabuk-mabukan dan berjudi, tapi bagi Mbah Liem tidak ada masalah karena lambat laun mereka pasti juga akan sadar dengan sendirinya.

Dan itu terjadi ketika pemberontakan orang-orang PKI di daerah sini. Banyak orang-orang yang berlindung di mushola sidodai tersebut dan meminta Mbah Liem untuk melindungi mereka. Dan Mbah Liem pun bilang kepada orang PKI tersebut “ *Yen wargo kene mbok cekel kabeh terus sing ngeramekne musholaku sopo*” kalo warga sini kamu tangkap semua terus siapa yang akan meramaikan musholaku. Akhirnya orang-orang kampung sini merasa hutang budi pada Mbah Liem dan mereka akhirnya mengangkat Mbah Liem menjadi gurunya.

### **Pesantren Mbah Liem dinamakan Al-Muttaqien Pancasila Sakti :**

Sebenarnya itu nama masjidnya saja Al-Muttaqien dan tidak ada pikiran untuk menamai pondok pesantren dengan nama Al-Muttaqien karena pada waktu itu saat Gus Dur sowan ke tempat Mbah Liem, inginnya Mbah Liem pondok ini kelak dinamakan dengan Pesantren Tebuireng II, lalu oleh Gus Dur itu hal yang ribet karena harus minta izin pada pamaannya Gus Dur ( K.H. Yusuf Hasyim ) lalu Gus Dur menyarankan dengan nama Al-Muttaqien saja sama seperti nama masjidnya, toh artinya juga baik. Pada akhirnya dinamakan Ponpes Al-Muttaqien saja, akan tetapi pada era reformasi ada penyesuaian undang-undang yayasan, dan nama Al-Muttaqien sudah dipakai yayasan lain akhirnya Mbah Liem nambahi nama pesantrennya dengan Pancasila Sakti, hal ini mengacu pada hasil Muktamar di Situbondo tahun 1984 dan Muktamar Krapyak 1989 tentang Pancasila sebagai asas tunggal Negara.

### **“NKRI Harga Mati” adalah jargon yang diciptakan Mbah Liem :**

Pada saat Panglima TNI yang saat itu masih dipegang Benny Moerdani berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, ketika Panglima baru turun dari mobil, Mbah Liem dengan spontan langsung berucap “NKRI Harga Mati, NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya. Dan pada saat itulah jargon NKRI Harga Mati menjadi jargon dikalangan-kalangan entah itu para tokoh nasional, polisi, atau tentara. Cerita ini sampai saya bawa ke Pekalongan, saya sowankan kepada Habib Luthfi, lalu kata Habib Luthfi memang ini benar adanya dan jargon NKRI Harga Mati itu asli diciptakan oleh Mbah Liem. Tetapi bagi saya NKRI Harga Mati itu digaungkan Mbah Liem untuk mengcounter ide Amin Rais soal Indonesia federasi itu, tahun 1995 sampai 1997

### **Mbah Liem terkenal gigih mempertahankan Pancasila dan NKRI. Sebenarnya apa sebab yang melatarbelakangi Mbah Liem begitu gigih memepertahankan NKRI dan Pancasila :**

Pada intinya, narasi Mbah Liem kepada Gus Dur itu begini “ Gus gus perumus Pancasila itu ada sembilan, empat made in pesantren, empat made in perguruan

tinggi, dan itu dari non-muslim, kenapa harus memungkiri nenek moyang kita. Jadi sesuatu yang sudah baik, yang terinspirasi dari semua agama yang dianut oleh para perumus Pancasila itu lalu, lalu kenapa kita begitu sulit, tinggal menjaga dan meneruskan saja. Kalau kita lihat sila-silanya Pancasila diambil dari semua ajaran agama. Terlebih para Kyai sudah melakukan hal terbaik, termasuk dengan sholat memohon petunjuk ( *istikhoroh* )

Sebenarnya pesan Mbah Liem itu juga sangat sederhana, “ Iki Negoro ku, Islam ku, Kristen ku, Khatolik ku, Buddha ku, Hindhu ku Konggucu ku. Semua harus bersama-sama menjaga Pancasila dan NKRI ”.Pancasila itu merupakan kesepakatan bersama seluruh elemen anak bangsa dan harus dijaga betul, harus dilestarikan. Para pendiri bangsa dulu mendirikan negara ini analoginya sederhana, orang tua meninggalkan warisan. Apakah anak-anaknya disuruh rebutan, bacok-bacokan, pecah belah ?. tentunya tidak, kalo sampai kejadian seperti itu tentu para orang tua tidak akan tenang, tidak akan nyaman disana. Begitu juga dengan negara kita. Kita sebagai generasi penerus sudah semestinya menjaga warisan para pendiri bangsa itu. Bersama-sama kita menjaga, mengisi, memelihara, dan memajukan bangsa ini. Seperti Mbah Liem meninggalkan pondok ini, tugas kita anak-anaknya ialah menjaga, meneruskan, dan memajukannya. Justru dengan keberagaman karakter dan keahlian masing-masing kita bersama-sama memajukannya. Contoh, saya sebagai ketua yayasan, saya harus bisa mengayomi semua. Hal itu penting demi keberlangsungan pesantren ini. Begitu juga tentunya dengan negara ini, kita semua harus bersama-sama menjaga tegaknya NKRI dan Pancasila. Kira-kira itulah yang mendasari kegigihan Mbah Liem membela NKRI dan Pancasila. Terlebih bagi yang mayoritas, seperti Islam seharusnya yang terdepan dalam menjaga tegaknya negara dan bangsa.

Narasumber : Bapak H. Abu Thoyyib  
 Usia : 86 Tahun  
 Asal : Klaten  
 Sebagai : Salah satu Pendhawa Lima era Mbah Liem  
 Wawancara Dilaksanakan : 24 April 2017 Pukul 20.00 WIB

**Sejak kapan kenal dengan Mbah Liem :**

Sejak Mbah Liem menetap disini setelah pindah dari Pengging, Mbah Liem kesini itu masih bujang kira-kira umur 30 tahunan, sementara saat itu masih berumur 20 Tahun. Mbah Liem awal-awal disini tinggalnya berpindah-pindah dan tidak menetap.

**Siapa saja Pandhawa Lima itu :**

Bapak Muji Hamndani, Bapak Sahuri Solihin, Bapak Amiruddin, Bapak Abu Thoyyib, Bapak Rohmad Mulyono. Semua itu orang-orang asli Sumberejo sini yang menjadi santri pertama Mbah Liem. Sampai saat ini para Pandhawa Lima yang masih hidup ada saya ( Bapak H. Abu Toyyib ) dan Bapak Rohmad Mulyono.

**Apa maksud dari Pandhawa Lima tersebut dan mengapa dinamakan demikian :**

Jadi nama Pandhawa Lima ini diambil dari nama tokoh pewayangan seperti : Nakula, Sadewa, Yudhistira, Bima, dan Arjuna.

Dan maksud Mbah Liem mendirikan Pandhawa Lima ini yaitu untuk membantu Mbah Liem dalam perkembangan dakwahnya, jadi Pandhawa Lima ini adalah sebuah sistem untuk membantu Mbah Liem untuk menyampaikan sebuah pesan atau menjelaskan pesan dari Mbah Liem dan para Pandhawa Lima ini harus peka terhadap apa yang diucapkan oleh Mbah Liem. Diharapkan pesan tersebut sampai kepada orang-orang banyak. Jadi inintinya maksud dari Pandhawa Lima itu adalah juru bicaranya Mbah Liem.

## LAMPIRAN FOTO



Sumber : foto koleksi pribadi ( K.H. Muslim Rifa'i Imampuro dan Ibu Nyai Hj. Ummi As'adah Muslim



Sumber : foto koleksi Pribadi ( K.H. Muslim Rifa'i Imampuro ) Mbah Liem



Sumber : foto koleksi pribadi ( Masjid Jami' Al-Muttaqien



Sumber : foto koleksi Pribadi ( Asrama Putra Pertama Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti )





Sumber : foto koleksi pribadi  
( Komplek Pemakaman Joglo Perdamaian Umat  
Manusia se Dunia )



Sumber : foto koleksi Pribadi  
( Makam Mbah Liem & istri )



Sumber : foto koleksi pribadi  
( Gapura Pondok Pesantren Al-Muttaqien  
Pancasila Sakti )

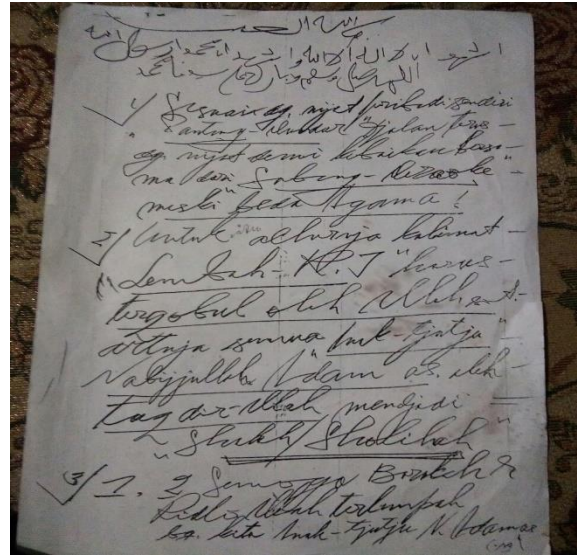


Sumber : foto koleksi Pribadi  
( Asrama Putra Ponpes Al-Muttaqien  
Pancasila Sakti )





Sumber : foto koleksi pribadi  
K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim ( Pengasuh Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti )



Sumber : foto koleksi Pribadi  
( Tulisan Mbah Liem )



Sumber : foto koleksi pribadi  
Bapak H. Abu Thoyyib ( Salah satu Pandhawa Lima Mbah Liem )



Sumber : foto koleksi Pribadi  
Memperingati Kemerdekaan Indonesia  
santri Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti



Sumber : foto koleksi pribadi  
Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti



Sumber : foto koleksi Pribadi  
Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien  
Pancasila Sakti



Sumber : foto koleksi pribadi  
Kegiatan Santri Putra Ponpes Al-Muttaqien  
Pancasila Sakti



Sumber : foto koleksi Pribadi  
Asrama Putri Ponpes Al-Muttaqien  
Pancasila Sakti